

# **SKRIPSI**

## **PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN**



OLEH :

**FAUZAN AULIA**  
**NIM. 108 7300 1460**

**JURUSAN AKUNTANSI  
KONSENTRASI : AUDITING**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
PEKANBARU  
2012**

## **ABSTRAKSI**

### **PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN**

**Oleh : Fauzan Aulia**

*Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Profesionalisme itu sendiri terbagi atas lima dimensi, yaitu dimensi pengabdian pada profesi, dimensi kewajiban sosial, dimensi kemandirian, dimensi keyakinan terhadap peraturan profesi, dan dimensi hubungan dengan sesama profesi.*

*Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang auditor yang terdapat pada 8 KAP di Kota Pekanbaru. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu semua populasi dapat dijadikan sampel untuk penelitian. Dalam melakukan penelitian ini digunakan metode regresi berganda (multiple regression). Menganalisis pengaruh variabel – variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan koesioner yaitu menggunakan skala likert mengukur tingkat pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan sesama profesi.*

*Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing profesionalisme auditor yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan secara bersama-sama (simultan).*

*Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa profesionalisme auditor yang dibagi atas lima dimensi tersebut tidak semua berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Terdapat satu dimensi yaitu hubungan dengan sesama profesi menunjukkan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,516 berada diatas standar signifikansi yaitu yang hanya sebesar 0,05.*

*Kata Kunci : Pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, hubungan dengan sesama profesi dan materialitas*

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I        PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II        TELAAH PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Pengertian Auditing.....	11
B. Perbedaan antara Auditing dan Akuntansi .....	15
C. Jenis-jenis Audit .....	17
D. Pengertian Profesionalisme .....	19
E. Ciri-ciri Profesionalisme.....	23
F. Konsep Perilaku Profesionalisme .....	24
G. Pengertian Materialitas.....	26
H. Peranan Konsep Materialitas.....	30
I. Materialitas pada Tingkat Laporan Keuangan.....	33

J. Materialitas pada Tingkat Saldo Akun .....	34
K. Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	36
L. Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan .....	37
M. Kerangka Pikir.....	40
N. Hipotesis.....	45
<b>BAB III      METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Desain Penelitian.....	52
B. Populasi Dan Sampel.....	52
C. Jenis Dan Sumber Data Dan Metode Penelitian.....	54
D. Defenisi Operasional Dan Pengukuran Variabel .....	54
E. Analisis Deskriptif .....	57
F. Pengujian Validitas Dan Reliabilitas .....	58
F.1 Uji Validitas .....	58
F.2. Uji Reliabilitas .....	58
G. Uji Normalitas .....	59
H. Uji Asumsi Klasik .....	60
H.1 Uji Multikolinearitas .....	60
H.2 Uji Autokorelasi .....	60
H.3 Uji Heteroskedastisitas .....	61
I. Uji Hipotesis .....	61

	I.1 Uji F .....	62
	I.2 Uji t .....	62
	I.3 Koefisien Determinasi .....	63
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
	A. Deskripsi dan Analisis Data .....	64
	B. Analisis Data .....	66
	B.1 Uji Validitas Data .....	66
	B.2 Uji Realibilitas .....	70
	B.3 Uji Normalitas .....	71
	B.4 Uji Asumsi Klasik .....	72
	B.4.1 Uji Multikolinearitas .....	72
	B.4.2 Uji Autokorelasi .....	73
	B.4.3 Uji Heteroskedastisitas .....	74
	B.5 Uji Hipotesis .....	75
	B.5.1 Uji F .....	77
	B.5.2 Uji t .....	79
	B.5.3 Koefisien Determinasi .....	83
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
	A. Kesimpulan .....	85
	B. Keterbatasan Penelitian .....	87
	C. Saran .....	88

## DAFTAR PUSTAKA



## DAFTAR TABEL

2.1 Jenis-jenis Audit.....	19
3.1 Daftar Nama KAP di Pekanbaru .....	53
3.2 Uji Durbin – Watson (Uji DW).....	60
4.1 Tingkat Pengumpulan Kuesioner .....	64
4.2 Statistik Deskriptif .....	65
4.3 Hasil Uji Validitas.....	67
4.4 Hasil Uji Reliabilitas Data .....	70
4.5 Hasil Uji Normalitas .....	71
4.6 Nilai <i>Tolerance</i> dan VIF .....	73
4.7 Hasil Uji Autokorelasi .....	74
4.8 Hasil Regresi Berganda.....	76
4.9 Hasil Uji F .....	77
4.10 Hasil Analisis Determinasi.....	83

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam melaksanakan audit, profesi akuntan publik mempunyai posisi yang unik dibandingkan dengan profesi lain. Sebagai contoh misalnya profesi pengacara, mereka bekerja dan dibayar untuk kepentingan yang memberikan “fee”. Profesi akuntan publik melaksanakan audit bukan hanya untuk kepentingan yang memberikan tersebut tetapi juga untuk stakeholders yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit. Stakeholders itu meliputi pemegang saham, pemerintah, kreditur, dan lembaga-lembaga keuangan lain. Akuntan publik mendapat kepercayaan dari klien dan stakeholders untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh klien.

Kemungkinan dapat terjadi bahwa tujuan dan kepentingan manajemen perusahaan dalam menyiapkan dan menyajikan laporan keuangan bertentangan dengan tujuan dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang menggunakan laporan audit tersebut. Sehubungan dengan posisi yang unik tersebut, maka akuntan publik dituntut dapat mempertahankan kepercayaan yang telah mereka terima dari klien dan pihak ketiga dengan cara mempertahankan independensinya. Dalam memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan klien yang diauditnya, akuntan publik harus bersikap independen terhadap tujuan dan kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan maupun diri mereka sendiri.



Akuntan publik harus bisa membuat suatu keputusan berdasarkan bukti yang diperoleh tanpa dipengaruhi oleh pihak lain.

Pihak-pihak luar perusahaan memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan tentang hubungan mereka dengan perusahaan. Umumnya mereka mendapatkan informasi dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Dengan demikian, terdapat dua kepentingan yang berlawanan dalam situasi seperti yang diuraikan diatas. Di satu pihak, manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggung jawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar, di pihak lain, pihak luar perusahaan ingin memperoleh informasi yang handal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggung jawaban terhadap dana yang mereka investasikan. Adanya dua kepentingan ini mengakibatkan timbul dan berkembang profesi akuntan publik.

Audit atas laporan keuangan oleh pihak luar sangat diperlukan, khususnya untuk perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas yang dikelola pihak manajemen profesional yang ditunjuk oleh pemegang saham. Biasanya satu tahun sekali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), para pemegang saham akan meminta pertanggung jawaban manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen, laporan tersebut perlu diaudit oleh auditor eksternal yang merupakan pihak ketiga yang independen, karena : (a) Laporan keuangan berkemungkinan mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak sengaja. (b) Laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapatkan *unqualified opinion*, diharapkan para

pemakai laporan keuangan tersebut agar bebas dari saji yang material dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

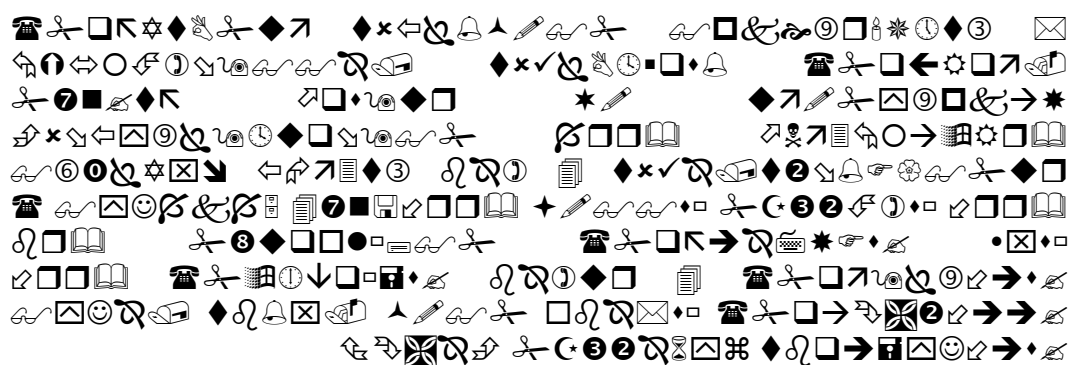
Di era globalisasi, dimana bisnis tidak lagi mengenal batas negara, kebutuhan akan adanya pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor eksternal tidak dapat dielakkan lagi, karena sudah menjadi kebutuhan utama bagi pengambil keputusan sebelum mereka mengambil keputusan. Auditor menjadi profesi yang diharapkan oleh banyak orang untuk meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan. Auditor menjadi profesi yang diharapkan oleh banyak orang untuk melakukan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan.

Profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan karena dapat menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Gambaran terhadap profesionalisme dalam profesi akuntan publik seperti yang dikemukakan oleh Yudi Rahmad (2005) dicerminkan melalui lima dimensi yaitu, pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan sesama profesi.

Profesionalisme itu sendiri adalah bertanggung jawab untuk perilaku yang lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat sebagai profesional akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien dan terhadap rekan seprofesi termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini berarti pengorbanan diri pribadi (Arens A. Alvin, 2002:76). (Arens A. Alvin, 2002:76) juga menambahkan bahwa seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian

untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan.

Sedangkan etika berprofesi seseorang dalam Al-Qur'an terdapat menurut Sofyan Harahap (2004:146) terdapat dalam Surat An-Nisa' Ayat 135 :



*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*

Dari salah satu situs, penulis mendapatkan sebuah kasus tentang ketidak profesionalan dari salah satu lembaga auditor. Sebuah kasus penipuan yang dilakukan oleh auditor adalah terjadi pada tanggal 11 Agustus 2008. Dua perusahaan auditor sebelumnya yang mengaudit laporan keuangan dari sebuah

perusahaan real este terkenal di Singapura, dinyatakan bersalah dan dihukum denda sebesar SGD 775,000 (US\$ 504,049) karena terbukti gagal untuk memberikan peringatan kepada manajemen perusahaan tersebut tentang adanya kecurangan yang dilakukan oleh mantan manajer keuangannya yang dilakukan sepanjang tahun 2002 dan 2004 dimana manajer tidak menyetorkan uang perusahaan ke bank yang ditunjuk. Dari permasalahan ini diketahui bahwa besarnya kekeliruan dan kecurangan atau materialitas yang dilakukan oleh manajer.

Kecurangan manajer keuangan tersebut diketahui setelah perusahaan audit yang baru Patrick Lee Public accounting Cooperation menerima laporan rekonsiliasi bank yang berbeda dengan laporan akunting perusahaan, dimana terjadi kekurangan dana sebesar SGD 672,253 (US\$ 437,224). Pengadilan memutuskan bahwa seharusnya perusahaan audit sebelumnya dapat mendeteksi adanya kecurangan tersebut dan memberikan laporan peringatan kepada pihak manajemen atas adanya penyimpangan laporan keuangan perusahaan. Keputusan pengadilan tersebut telah memberikan peringatan yang jelas kepada perusahaan audit tentang fungsi dan tanggung jawab profesi Auditors ([www.google.com](http://www.google.com)).

Dalam melaksanakan audit, auditor eksternal mengacu pada standar yang telah ditetapkan dalam Standar Auditing. Salah satunya standar yang harus dipenuhi dalam pekerjaan audit adalah perencanaan audit. Dalam perencanaan audit, auditor eksternal antara lain harus mempertimbangkan masalah penetapan tingkat risiko pengendalian yang direncanakan dan pertimbangan awal tingkat materialitas untuk tujuan audit. *The Financial Accounting Standard Board*

(FASB) menerbitkan pedoman yang membahas tentang materialitas. Dalam pedoman tersebut dijelaskan bahwa tidak ada standar umum untuk materialitas yang dapat diformulasikan dalam rekening semua pertimbangan yang masuk kedalam kebijakan karena pengalaman auditor. Resiko audit dan materialitas perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat, dan lingkup audit serta dalam mengevaluasi prosedur audit. Resiko audit adalah resiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memberikan pendapat sebagaimana mestinya, atau suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Pertimbangan tingkat materialitas adalah menyatakan konsep materialitas menggunakan tiga tingkatan dalam mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat, antara lain:

- 1) Jumlah yang tidak material, jika terdapat salah saji laporan keuangan tetapi cenderung tidak mempengaruhi keputusan pemakai laporan, salah saji tersebut dianggap tidak material,
- 2) Jumlahnya material, tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan. Tingkat materialitas ini terjadi jika salah saji di dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan pemakai, tetapi keseluruhan laporan keuangan tersebut tersaji dengan benar sehingga tetap berguna,
- 3) Jumlahnya sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan. Tingkat tertinggi terjadi jika para pemakai dapat membuat keputusan yang salah jika mereka mengandalkan laporan keuangan secara keseluruhan (Arens A. Alvin, 2001: 234).

Definisi materialitas itu sendiri adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang

yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut (Mulyadi, 2002:158).

Peneliti terdahulu (Hendro Wahyudi, 2006) menganalisis pengaruh antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara profesionalisme auditor dengan tingkat materialitas. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Hendro Wahyudi (2006) mengenai pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hendro Wahyudi (2006) adalah terletak pada jumlah sampel dan tahun penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka tertarik untuk meneliti kembali **“Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam proses Pengauditan Laporan Keuangan”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini, diwujudkan dalam pertanyaan peneliti sebagai berikut :

1. Apakah profesionalisme pengabdian pada profesi dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan?

2. Apakah profesionalisme kewajiban sosial dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan?
3. Apakah profesionalisme kemandirian dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan?
4. Apakah profesionalisme keyakinan terhadap peraturan profesi dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan?
5. Apakah profesionalisme hubungan sesama profesi dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan?
6. Apakah profesionalisme pengabdian pada profesi, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalisme keyakinan terhadap peraturan profesi, dan profesionalisme hubungan dengan sesama profesi dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara spesifik tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji profesionalisme pengabdian pada profesi dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan

2. Untuk menguji profesionalisme kewajiban sosial dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.
3. Untuk menguji profesionalisme kemandirian dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.
4. Untuk menguji profesionalisme keyakinan terhadap peraturan profesi dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.
5. Untuk menguji profesionalisme hubungan dengan sesama profesi dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat meterialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.
6. Untuk menguji profesionalisme pengabdian pada profesi, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalisme keyakinan terhadap peraturan profesi, dan profesionalisme hubungan dengan sesama profesi dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan

#### **D. Sistematika Penulisan**

Penulisan akan dilakukan sesuai dengan kerangka proposal dengan uraian pokok dari masing-masing bab sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN



Merupakan pendahuluan yang menguraikan secara singkat mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika penelitian.

**Bab II : TELAAH PUSTAKA**

Telaah pustaka berisikan pengertian umum tentang profesionalisme, materialitas, hubungan antara profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

**Bab III : METODOLOGI PENELITIAN**

Berisikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel validitas dan reliabilitas, uji normalitas dan uji asumsi klasik.

**Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Menjelaskan mengenai statistik deskriptif, hasil uji validitas dan reliabilitas, analisis data penelitian, analisis asumsi klasik, analisis hasil penelitian, pengolahan data serta pengujian hipotesis.

**Bab V : KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Merupakan bab penutup dalam bagian ini disajikan kesimpulan hasil-hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi peneliti pada topik yang dimasa yang akan datang.



## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Auditing**

Sebelum revolusi industri, auditing belum merupakan suatu profesi yang secara formal diakui. Akan tetapi, dokumen sejarah menunjukkan bahwa sejak jaman kuno, orang sudah menggunakan auditor untuk meningkatkan kredibilitas informasi keuangan. Sebagai contoh, penguasa Mesir kuno menggunakan catatan kerja terpisah satu sama lain untuk memeriksa catatan keuangan. Demikian juga, perusahaan perdagangan di abad ke-16 yang mengeksplorasi dunia baru memperkerjakan auditor untuk memeriksa catatan keuangan.

Revolusi industri merupakan titik tonggak utama atas profesi audit. Selama abad kesembilan belas, banyak perusahaan menambah fasilitas, mengubah metode produksi, dan menciptakan struktur organisasi yang rumit. Salah satu akibatnya adalah pemilik menjadi kurang terlibat langsung dalam mengelola perusahaannya dengan menugaskan fungsi tersebut kepada para manajer. Pada awal tahun 1900-an, penekanan audit bergeser dari pendeteksian kecurangan ke kebutuhan berbagai pengguna laporan keuangan.

Menurut M.Guy, Wayne dan J. Winters (2002) kebutuhan akan audit diakibatkan oleh empat faktor yang mendasarinya antara lain:

1. Kompleksitas, yaitu volume aktivitas ekonomi dalam dunia bisnis dan entitas lainnya bersamaan dengan kompleksitas pertukaran

ekonomi tersebut, seringkali mempersulit pencatatan transaksi dan alokasi biaya serta pendapatan dengan benar. Keputusan yang sulit berkaitan dengan perlakuan akuntansi dan pengungkapannya membutuhkan jasa akuntan profesional.

2. Jarak, dimana dalam lingkungan saat ini, pengambil keputusan biasanya terpisah dari organisasi. Sebagai contoh, para pemegang saham perusahaan besar seperti Microsoft mungkin tidak pernah melihat perusahaan atau fasilitasnya. Dalam kasus ini, pengambil keputusan tidak memiliki pengetahuan langsung tentang organisasi dan aktifitasnya serta terpisah dari catatan akuntansi organisasi tersebut. Jarak dapat meningkatkan salah saji, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, sehingga meningkatkan permintaan akan pihak independen untuk memeriksa catatan keuangan.
3. Bias dan Motif Penyajian dimana, apabila informasi keuangan disajikan dari sumber yang kurang independen, maka pengguna informasi keuangan mungkin menyangsikan bias dan motif penyaji.
4. Konsekuensi. Dalam lingkungan ekonomi saat ini, keputusan ekonomi seringkali melibatkan pengeluaran yang sangat besar dan mempengaruhi banyak orang. Keputusan penting ini membutuhkan informasi keuangan yang relevan dan handal.

Auditing adalah proses pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan klien yang dilakukan oleh seseorang yang independen dan kompeten.

Audit dalam bentuk umum adalah :

*Proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seseorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditing seharusnya dilakukan oleh seseorang yang independen dan kompeten.*

Pendapat tersebut merupakan arti audit secara global. Sedangkan audit yang ditinjau dari sudut profesi akuntansi publik auditing adalah (Mulyadi, 2002:9) :

*Pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.*

Namun definisi ini dapat di simpulkan dengan lebih rinci lagi, bahwa definisi auditing adalah :

*Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.*

Dari definisi auditing oleh Mulyadi tersebut, terdapat unsur-unsur penting, yaitu:

### **1) Suatu proses sistematis**

Auditing merupakan suatu proses sistematis, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berangka dan terorganisasi, dan bertujuan.

### **2) Untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif**

Proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

### **3) Menetapkan tingkat kesesuaian**

Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria tersebut kemungkinan dapat dikuantifikasikan, kemungkinan pula bersifat kualitatif.

### **4) Kriteria yang telah ditetapkan**

Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan (yang berupa hasil proses akuntansi) dapat berupa :

- a. Pengaturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif
- b. Anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen.
- c. Prinsip akuntansi berterima umum (*generally accepted accounting principles*)

### **5) Penyampaian hasil**

Penyampaian hasil auditing sering disebut dengan attestasi (*attestation*). Penyampaian hasil ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit (audit

report). Atestasi dalam bentuk laboran tertulis ini dapat menaikkan atau menurunkan tingkat kepercayaan pemakai informasi atas yang dibuat oleh pihak diaudit.

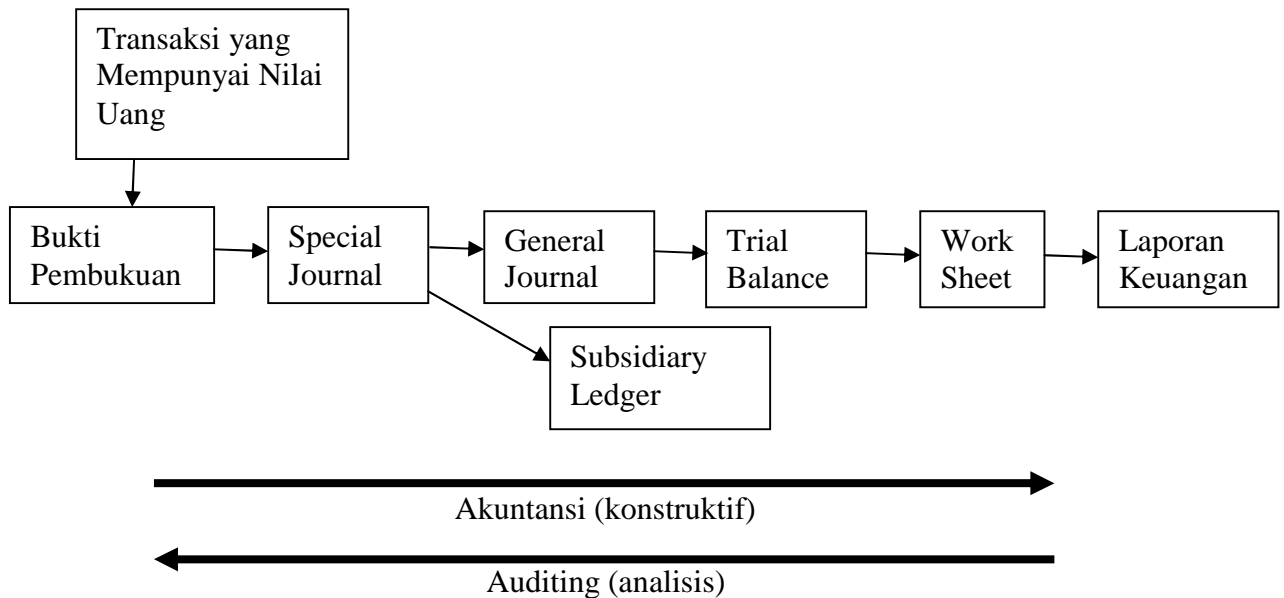
#### **6) Pemakai yang berkepentingan**

Dalam dunia bisnis, pemakai yang berkepentingan terhadap laboran audit. Adalah para pemakai informasi keuangan seperti; pemegang saham, manajemen, investor, organisasi buruh, dan kantor pelayanan pajak.

Tan dan Alison (1999), yang membagi kualitas hasil pekerjaan audit berdasarkan tingkat kompleksitasnya, yaitu kualitas hasil kerja untuk jenis pekerjaan dengan kompleksitas rendah, sedang dan tinggi serta menambahkan variabel kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu variabel yang juga mempengaruhi interaksi akuntabilitas individu dengan kualitas hasil pekerjaannya. Untuk kompleksitas kerja yang rendah, akuntabilitas tidak mempengaruhi kualitas hasil pekerjaan individu. Untuk kompleksitas kerja yang menengah (lebih rumit), akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil pekerjaan jika didukung dengan pengetahuan yang tinggi. Sedangkan untuk kompleksitas kerja yang sangat tinggi, akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil pekerjaan jika didukung dengan pengetahuan dan kemampuan memecahkan masalah yang tinggi.

#### **B. Perbedaan antara Auditing dan Akuntansi**

Menurut (Soekrisno, Agoes 2005:8) perbedaan auditing dengan akuntansi dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

Dari gambar diatas diketahui bahwa auditing mempunyai sifat analitis, karena akuntan publik memulai pemeriksaannya dari angka dalam laporan keuangan yang berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik, sedangkan akuntansi dilakukan oleh manajemen perusahaan bagian akuntansi berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan.

Mayoritas pengguna laporan keuangan serta para anggota masyarakat sering mengalami kekeliruan dalam membedakan auditing dengan akuntansi. Kebingungan tersebut timbul karena mayoritas praktek auditing umumnya berkaitan dengan informasi akuntansi serta kebanyakan auditor memiliki keahlian yang berkaitan dengan permasalahan akuntansi. Fungsi akuntansi adalah menyediakan jenis-jenis informasi kuantitatif tertentu yang dapat digunakan baik oleh manajemen maupun pihak lainnya dalam membuat keputusan. Dalam mempersiapkan informasi yang relevan, para akuntan harus memiliki suatu



pemahaman yang mendalam atas prinsip-prinsip serta aturan-aturan yang menjadi dasar dalam menyiapkan informasi akuntansi. Berikutnya para akuntan harus membangun suatu sistem yang dapat memastikan bahwa peristiwa ekonomis suatu entitas telah dicatat secara tepat berdasarkan kurun waktu kejadian dan dengan biaya yang wajar.

Dalam mengaudit data akuntansi, yang perlu diperhatikan adalah hal-hal yang berkaitan dengan penentuan apakah informasi yang telah dicatat tersebut secara tepat telah mencerminkan peristiwa ekonomis yang terjadi selama periode akuntansi. Dikarenakan aturan-aturan akuntansi merupakan kriteria untuk mengevaluasi apakah informasi akuntansi tersebut telah dicatat secara tepat, maka sebagian besar auditor yang terlibat dengan data ini pun memiliki pemahaman yang mendalam akan aturan-aturan tersebut.

Dalam konteks audit atas laporan keuangan, aturan-aturan tersebut adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum. Selain memahami akuntansi, seorang auditor harus memiliki keahlian mengumpulkan serta menginterpretasikan bukti-bukti audit. Keahlian inilah yang membedakan seorang auditor dengan akuntan. Memutuskan prosedur-prosedur audit yang tepat, memutuskan jumlah serta jenis akun yang akan diuji, serta mengevaluasi temuan-temuan audit merupakan permasalahan khas yang dijumpai oleh seorang auditor.

### **C. Jenis-jenis Audit**

Menurut (Alan J. Winter, 2002:9) audit dibedakan atas :

1. Audit laporan keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit atas laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan atau informasi yang diuji telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Umumnya kriteria tersebut adalah pernyataan standar akuntansi keuangan, walaupun merupakan hal yang umum untuk melaksanakan audit atas laporan keuangan yang dibuat dengan metode kas atau metode lainnya. Dalam menentukan apakah laporan keuangan dinyatakan dengan adil, auditor yang melakukan ujian yang tepat untuk menentukan apakah laporan itu mengandung kesalahan atau pernyataan salah saji lainnya. Suatu bisnis makin rumit, tidaklah cukup untuk para auditor berfokus secara sempit hanya pada transaksi akuntansi. Seorang auditor harus memiliki pemahaman yang menyeluruh atas entitas dan lingkungannya. Pemahaman ini meliputi atas industri klien, peraturan, lingkungan operasional, hubungan eksternal, pemasok, pelanggan dan kreditor.

## 2. Audit Ketaatan (*Compliance Test*)

Tujuan audit kepatuhan adalah menentukan apakah klien mengikuti prosedur, tata cara, serta peraturan yang dibuat oleh otoritas yang lebih tinggi. Audit kepatuhan pada perusahaan pribadi dapat mencakup pula penentuan apakah staf akuntansi telah memenuhi peraturan-peraturan yang telah ditentukan oleh pengawas perusahaan, meninjau tingkat upah apakah telah sesuai dengan aturan upah minimum atau menguji kontrak perjanjian dengan pihak bank serta pihak kreditor lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi persyaratan-persyaratan hukum yang ada. Dalam mengaudit unit organisasi pemerintah, seperti sekolah negeri di daerah, terdapat suatu lingkup audit kepatuhan yang cukup luas akibat dari adanya aturan-aturan yang ekstensif dari otoritas pemerintahan yang lebih tinggi. Temuan audit kepatuhan umumnya disampaikan pada seseorang didalam organisasi daripada disampaikan kepada suatu lingkup penggunaan yang lebih luas.

## 3. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional adalah tinjauan atas bagian tertentu dari prosedur serta metode operasional organisasi tertentu yang bertujuan mengevaluasi efisiensi serta efektivitas prosedur tersebut. Pada saat suatu audit operasional selesai dilaksanakan, manajemen biasanya akan mengharap sejumlah rekomendasi untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan tersebut. Pelaksanaan suatu audit operasional serta pelaporan hasilnya agak lebih sulit didefinisikan dibandingkan dengan dua tipe audit lainnya. Efisiensi serta efektivitas operasi jauh lebih sulit untuk dievaluasi secara objektif daripada kepatuhan atau penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan. Selain itu kriteria yang disusun untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional

benar-benar merupakan suatu hal yang sangat subjektif. Dengan kondisi tersebut, audit operasional lebih condong dikategorikan sebagai konsultasi manajemen daripada dikategori sebagai auditing.

Secara umum, perbedaan dari ketiganya dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini:

**Tabel 2.1 Jenis-jenis Audit**

<b>Jenis Audit</b>		
<b>Audit Laporan Keuangan</b>	<b>Audit Kepatuhan</b>	<b>Audit Operasional</b>
Memeriksa asersi dalam laporan keuangan	Memeriksa tindakan perorangan atau organisasi	Memeriksa seluruh atau sebagian aktivitas organisasi
Kriteria yang digunakan adalah prinsip akuntansi yang berterima umum	Kriteria yang digunakan adalah kebijakan, perundangan, peraturan	Kriteria yang digunakan adalah tujuan tertentu organisasi
Laporan audit berisi pendapat auditor atas kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.	Laporan audit berisi pendapat auditor atas kepatuhan perorangan atau organisasi terhadap kebijakan perundangan, peraturan	Laporan audit berisi rekomendasi perbaikan aktivitas

*Sumber : Auditing dan pelayanan verifikasi edisi kesembilan*

#### **D. Pengertian Profesionalisme**

Bidang akuntansi telah melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan label “profesi”. Badan yang menyusun standar, proses pengujian dan lisensi, asosiasi profesional, dan kode etik merupakan bukti adanya struktur profesional untuk akuntansi dan akuntan. Sikap Profesional tercermin pada pelaksanaan kualitas yang merupakan karakteristik atau tanda suatu profesi atau

seorang profesional. Sikap dan tindakan profesional merupakan tuntutan diberbagai bidang profesi, tidak terkecuali profesi sebagai auditor. Auditor yang profesional dalam melakukan pemeriksaan diharapkan akan menghasilkan audit yang memenuhi standar yang ditetapkan oleh organisasi. Profesional yang harus ditanamkan kepada auditor dalam menjalankan fungsinya yang antara lain dapat melalui pendidikan dan latihan penjenjangan, seminar, serta pelatihan yang bersifat kontinyu. Konsep profesionalisme auditor yang modern dalam melakukan suatu pekerjaan berkaitan dengan dua aspek yaitu aspek struktural dan sikap. Aspek struktural yang karakteristiknya merupakan bagian dari pembentukan sekolah pelatihan, pembentukan asosiasi profesional, dan pembentukan kode etik. Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme.

Seorang auditor harus wajib menggunakan kemahiran Profesional dengan cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama berarti penggunaan pertimbangan sehat dalam penerapan lingkup, dalam pemilihan metodologi, dan dalam pemilihan pengujian dan prosedur untuk mengaudit. Pertimbangan sehat juga harus diterapkan dalam pelaksanaan pengujian dan prosedur serta dalam mengevaluasi dan melaporkan hasil audit (Mulyadi, 2002).

Terdapat lima konsep kunci audit eksternal yaitu independen, kegiatan penilaian, diadakan dalam organisasi, layanan jasa bagi organisasi, serta pengawasan yang menguji dan menilai pengawasan. Sehubungan dengan lima konsep tersebut, maka auditor internal dituntut untuk mengembangkan kemampuan (*capability*) agar menjadi individu yang profesional serta diwajibkan untuk meningkatkan kinerja dan komitmennya terhadap organisasi dengan

didukung dari pengalaman selama menjadi auditor internal agar kepuasan kinerja baik bagi individu dan perusahaan dapat tercapai. Menurut Yudi Rahmad (2005:19) mengembangkan konsep profesionalisme dari level individual yang digunakan untuk profesionalisme eksternal auditor, meliputi lima dimensi :

1. Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi yang profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan dan bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi sehingga kompensasi utama diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani baru kemudian materi.

2. Kewajiban Sosial

Kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Kesadaran auditor tentang peran profesional di masyarakat akan menumbuhkan sikap mental untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin.

3. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan, seorang yang profesionalisme harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain seperti pemerintah, klien atau mereka yang bukan anggota profesi. Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai

hambatan kemandirian secara profesional. Banyak orang menginginkan pekerjaan yang memberikan hak-hak istimewa untuk membuat keputusan bekerja tanpa diawasi secara ketat. Rasa kemandirian dapat berasal dari kebebasan melakukan apa yang terbaik menurut yang bersangkutan dalam situasi khusus.

#### 4. Keyakinan Terhadap Peraturan Profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka. Keyakinan akan menjadi motor bagi auditor untuk memberikan hasil pekerjaan serta pertimbangan – pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan.

#### 5. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informasi sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan ini, para profesional membangun kesadaran profesional. Dengan seringnya berkumpul dan berdiskusi dengan sesama profesi akan mendapat banyak masukan yang lebih profesional lagi.

Profesionalisme merupakan sebutan pemberian orang lain, bukan oleh diri sendiri. Sama halnya dengan profesi yang melekat pada diri akuntan publik.. Masyarakat yang menilai menuntut akuntan publik yang lebih profesional dalam menjalankan tugasnya, sebagai pihak yang independen yang menilai kewajaran

penyajian laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Auditor harus mampu mengungkapkan adanya ketidakberesan dan penyelewengan yang dilakukan pihak manajemen.

Menurut (Arens A. Alvin, 2002:76) yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Yusuf:

*Istilah profesionalisme berarti bertanggung jawab untuk perilaku yang lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat sebagai profesional akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien dan terhadap rekan seprofesi termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini berarti pengorbanan diri pribadi.*

#### **E. Ciri-ciri Profesionalisme**

Akuntan bisa dianggap sebagai salah satu bidang profesi, supaya dikatakan profesional ia harus memiliki beberapa syarat sehingga masyarakat sebagai objek dan sebagai pihak yang memerlukan profesi, mempunyai hasil kerjanya. Adapun ciri-ciri profesi adalah sebagai berikut :

1. Memiliki bidang ilmu yang ditekuninya yaitu merupakan pedoman dalam melaksanakan keprofesiannya.
2. Memiliki kode etik sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku anggotanya dalam profesi itu.
3. Berhimpun dalam suatu organisasi resmi yang diakui oleh masyarakat atau pemerintah.
4. Keahliannya dibutuhkan masyarakat.
5. Bekerja bukan dengan motif komersial tetapi didasarkan kepada fungsinya sebagai kepercayaan masyarakat.

Persyaratan ini semua dimiliki oleh profesi akuntan sehingga berhak disebut sebagai salah satu profesi. Pengertian profesi sebagai kumpulan orang-

orang yang terlibat dalam aktivitas serupa yang memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Bahwa harus berdasarkan suatu disiplin pengetahuan khusus
2. Bahwa diperlukan suatu proses pendidikan tertentu untuk memperoleh pengetahuan itu.
3. Bahwa standar-dtandar kualifikasi yang mengatur jika mau memasukinya dan harus ada pengakuan formal mengenai statusnya.
4. Bahwa harus ada norma perilaku yang mengatur hubungan antara profesi dengan langganan, teman sejawat dan publik maupun penerima tanggung jawab yang mencakup dalam suatu pekerjaan yang melayani kepentingan umum.
5. Bahwa harus ada suatu organisasi yang mengabdikan diri untuk mamajukan kewajiban-kewajibannya terhadap masyarakat, disamping kepentingan kelompok itu.

Adapun ciri-ciri suatu profesionalisme yang telah mapan sebagai berikut :

1. Memeriksa jasa yang bermanfaat bagi masyarakat.
2. Terikat oleh prinsip-prinsip etik dengan tekanannya pada kebijakan berupa pelayanan, kejujuran, integritas, serta pengabdian kepada kesejahteraan yang dilayani.
3. Memenuhi persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi anggota yang diatur dalam undang-undang.
4. Mempunyai prosedur dalam menegakkan disiplin anggota yang melanggar kode etik.
5. Mempunyai pengetahuan minimal dalam bidang keahliannya yang diperoleh melalui pendidikan formal.
6. Mempunyai bahasa sendiri dan mengenai hal-hal yang sangat teknis hanya dimengerti oleh mereka yang menjadi anggota.

## **F. Konsep Perilaku Profesionalisme**

Semua profesi seperti akuntan, arsitek, pengacara dan dokter mempunyai beberapa karakteristik yang serupa. Karakteristik ini mencakup :

1. Suatu pranata pengetahuan yang kompleks
2. Tanggung jawab untuk melayani masyarakat
3. Kebutuhan akan kepercayaan dari masyarakat

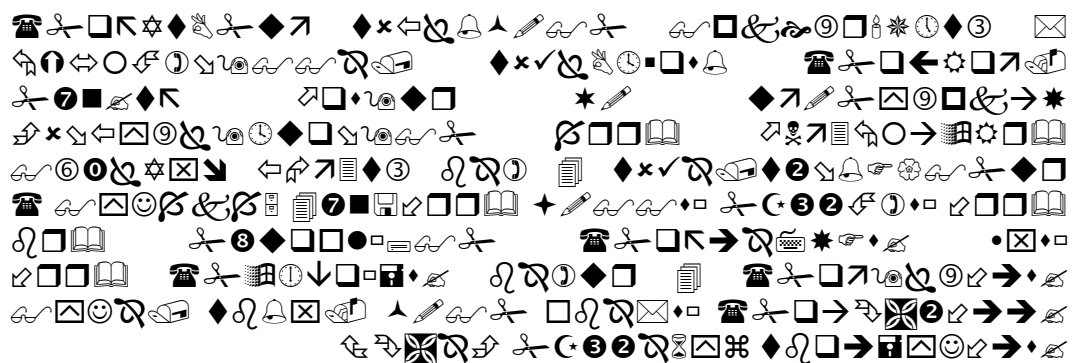


Sikap profesionalisme auditor independen terwujud dalam kompetensi, independensi dan integritasnya. Auditor independen telah menjadi begitu perlu oleh umum yang berkepentingan dalam hal yang berkaitan dengan kewajaran, sehingga bukan hanya pihak-pihak yang diaudit tetapi juga individu-individu dari kelompok-kelompok lain harus diberi kepuasan dengan keteladanan dalam menentukan kewajaran laporan keuangan. Auditor bertanggung jawab atas pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan. Laporan keuangan adalah penyajian klien, tetapi pendapat yang diberikan adalah penyajian auditor. Pendapat tersebut harus mempunyai bobot integritas dan kompetensi profesional profesional, dan harus dinyatakan secara independen. Etika berkaitan dengan watak manusia yang ideal dan pelaksanaan disiplin diri melebihi persyaratan undang-undang untuk akuntan publik yang profesional, etika melibatkan suatu sistem prinsip-prinsip moral dan pematuhan aturan-aturan yang mengatur hubungan dengan klien, masyarakat dan sesama akuntan. Etika berhubungan dengan independensi, disiplin diri dan integritas moral dari orang-orang yang profesional. Etika profesi seperti yang dipraktekkan oleh para anggotanya, menjaga martabat profesi itu dan melindunginya terhadap kemerosotan.

Menurut Lord dan DeZoort (2001:65) auditor dengan komitmen profesi yang tinggi akan berperilaku selaras dengan kepentingan publik dan tidak akan merusak profesionalismenya. Sebaliknya auditor dengan komitmen profesi yang rendah akan berpotensi untuk berperilaku disfungsional (misalnya mengutamakan kepentingan klien). Dengan demikian dalam penelitian ini diprediksikan bahwa auditor dengan komitmen profesi yang tinggi akan mempertahankan perilaku yang

menyimpang dibandingkan dengan auditor dengan komitmen profesi yang rendah. Auditor dengan *strong belief* dan taat pada standar profesi akan menghindari perilaku yang tidak etis seperti menghapus salah saji dari laporan keuangan.

Sedangkan etika berprofesi seseorang dalam Al-Qur'an terdapat menurut Sofyan Harahap (2004:146) terdapat dalam Surat An-Nisa' Ayat 135 :



*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*

## G. Pengertian Materialitas

Materialitas adalah penting, baik dalam pengertian relatif maupun dalam pengertian absolut. Materialitas sesuatu bisa tergantung pada sifatnya yang

tertentu. Bukti yang lebih ketat harus dikumpulkan untuk bisa menyatakan kewajaran dan keterandalan pengungkapan keuangan yang material

Materialitas merupakan dasar penerapan standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu, materialitas mempunyai pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan. Standar akuntansi seksi 319 Risiko Audit dan meterialitas audit dalam pelaksanaan audit, mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan materialitas dalam (1) Perencanaan audit (2) Penilaian terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Menurut Mulyadi (2002:158)

*Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi akuntansi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut.*

Definisi materialitas itu mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan baik (1) keadaan yang berkaitan dengan entitas (2) kebutuhan pihak yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Oleh karena itu, maka auditor mempunyai tanggung jawab dalam menetapkan apakah suatu laporan keuangan itu salah saji dalam jumlah yang material.

Selain itu, FASB *statement of financial accounting concept No. 2* yang disadur oleh (William C.Boyton, 2003:200) materialitas adalah :

*Materialitas adalah sejumlah atau besarnya kekeliruan atau salah saji dalam kaitannya dengan kondisi yang bersangkutan, mungkin membuat pertimbangan pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan berubah terpengaruh oleh salah saji.*

Tanggung jawab auditor adalah untuk menentukan apakah keuangan tersebut telah disajikan secara wajar. Jika auditor menentukan salah saji material, maka auditor tersebut akan memberitahukan hal tersebut kepada klien sehingga suatu koreksi dapat dibuat. Jika klien berkeberatan untuk mengoreksi pernyataan tersebut, maka pendapat wajar ataupun menolak memberikan pendapat dapat diberikan, tergantung kepada seberapa besar kesalahan material tersebut.

Dalam menerapkan definisi ini, terdapat tiga tingkat materialitas yang digunakan untuk menentukan jenis pendapat untuk dikeluarkan :

1. Nilainya tidak material

Ketika suatu kesalahan penyajian terjadi dalam laporan keuangan tetapi salah saji tersebut tidak mungkin mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh si pengguna laporan, maka hal tersebut dikategorikan sebagai tidak material. Dalam kondisi tersebut sangat pantas untuk menerbitkan pendapat wajar tanpa syarat. Sebagai contoh, diasumsikan bahwa manajemen pada tahun sebelumnya mencatat asuransi yang belum jatuh tempo sebagai suatu aktiva dan memutuskan untuk membebankannya sebagai biaya dalam tahun berjalan untuk mengurangi biaya pemeliharaan catatan keuangan. Dengan demikian manajemen telah gagal dalam mematuhi PSAK, tetapi jika jumlahnya sedikit maka kesalahan penyajian tersebut

bersifat tidak material dan suatu laporan audit bentuk baku layak untuk diterbitkan.

2. Nilainya material tetapi tidak mempengaruhi keseluruhan penyajian laporan keuangan

Tingkat materialitas kedua adalah pada saat terdapat suatu kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang dapat mempengaruhi keputusan seorang pengguna laporan keuangan, tetapi secara keseluruhan laporan keuangan tetap disajikan secara wajar dan tetap digunakan. Sebagai contoh apabila diketahui terdapat kesalahan penyajian dalam aktiva tetap yang bernilai cukup besar, hal tersebut dapat mempengaruhi kesediaan dari si pengguna laporan keuangan untuk meminjamkan sejumlah uang kepada perusahaan jika aktiva tetap tersebut akan digunakan sebagai jaminan pinjamannya. Tidak berarti bila terdapat suatu kesalahan penyajian dalam nilai persediaan, maka kas, piutang, serta elemen-elemen laporan keuangan lainnya atau keseluruhan elemen laporan keuangan akan mengalami kesalahan penyajian yang material pula. Untuk menentukan tingkat materialitas yang terjadi pada saat hadirnya suatu kondisi tertentu yang mewajibkan auditor harus melakukan evaluasi atas semua pengaruh yang mungkin timbul dalam laporan keuangan. Diasumsikan bahwa auditor tidak dapat memuaskan keingintahuannya tentang apakah nilai persediaan telah disajikan secara wajar pada saat dia akan memutuskan tentang pendapat apa yang akan diberikan untuk laporan keuangan tersebut. Karena kesalahan penyajian nilai persediaan berpengaruh pula pada akun-akun lainnya serta pada nilai yang akan tercantum pada laporan keuangan, maka auditor wajib mempertimbangkan

materialitas dari efek gabungan itu pada persediaan, total aktiva lancar, total modal kerja, total aktiva, pajak penghasilan, pajak penghasilan yang terhutang, total hutang lancar, harga pokok penjualan, laba bersih setelah pajak. Ketika auditor berkesimpulan bahwa suatu kesalahan penyajian bersifat material tetapi tidak mempengaruhi keseluruhan penyajian laporan keuangan, maka pendapat auditor yang tepat adalah pendapat wajar tanpa pengecualian.

3. Nilainya sangat material kewajaran seluruh laporan keuangan dipertanyakan.

Tingkat materialitas tertinggi adalah pada saat terdapat probabilitas yang sangat tinggi bahwa pengguna laporan keuangan akan membuat keputusan yang tidak benar jika pengguna laporan menyandarkan dirinya pada keseluruhan laporan keuangan dalam pembuatan keputusan mereka. Kembali pada contoh sebelumnya, jika persediaan merupakan nilai terbesar dalam laporan keuangan, maka suatu kesalahan dalam pencatatan yang bernilai tinggi dan sedemikian material akan mengharuskan laporan auditor untuk mengidentifikasi bahwa keseluruhan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar. Ketika tingkat materialitas tertinggi ditemukan, auditor harus menolak memberikan pendapat atau memberikan pendapat tidak wajar.

## **H. Peranan Konsep Materialitas**

Peran materialitas mempengaruhi kuantitas dan kualitas informasi akuntansi yang diperlukan auditor dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan bukti. Konsep menyatakan bahwa tidak semua informasi keuangan

diperlukan atau tidak semua informasi keuangan seharusnya dikomunikasikan dalam laporan akuntansi, hanya informasi yang material yang seharusnya disajikan. Informasi yang tidak material seharusnya diabaikan atau dihilangkan. Hal tersebut dapat dianalogikan bahwa konsep materialitas juga tidak memandang secara lengkap terhadap semua kesalahan, hanya kesalahan yang mempunyai pengaruh yang material yang wajib diperbaiki.

Materialitas seharusnya bukan hanya ditentukan dalam kaitannya dengan keputusan investor, baik yang berdasarkan tipe informasi tertentu maupun metode penyajian informasi yang dapat mempengaruhi investor. Tetapi juga dalam hal bukti-bukti tentang apa dan berapa besar pengaruh pertimbangan seseorang atau pertimbangan rata-rata dari investor yang bijaksana.

Menurut Mulyadi (2002:158)

Dalam audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan karena ia tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah setiap transaksi yang terjadi telah dicatat diringkas, digolongkan dan dikompilasi secara semestinya kedalam laporan keuangan. Jika auditor auditor diharuskan untuk memberikan jaminan mengenai keakuratan laporan keuangan auditan, hal ini tidak mungkin dilakukan karena akan memerlukan waktu dan biaya yang jauh melebihi manfaat yang dihasilkan. Disamping itu tidaklah mungkin seseorang menyatakan keakuratan laporan keuangan (yang berarti ketetapan semua informasi yang disajikan dalam laporan

keuangan), mengingat bahwa laporan keuangan itu sendiri berisi pendapat, estimasi dan pertimbangan dalam proses penyusunannya, yang sering kali pendapat, estimasi dan pertimbangan tersebut tidak dapat atau akurat seratus persen.

Dalam konsepnya, tingkat materialitas berpengaruh langsung terhadap jenis opini yang diterbitkan. Dalam penerapannya, merupakan suatu pertimbangan yang cukup sulit untuk memutuskan berapa materialitas sebenarnya tingkat kesalahan yang terjadi dalam situasi tertentu. Tidak terdapat suatu panduan yang sederhana dan terstruktur yang dapat menolong seorang auditor untuk memutuskan apakah sesuatu hal bersifat tidak material, material atau sangat material. Evaluasi materialitas tergantung pula pada apakah dalam situasi tertentu terdapat suatu ketidak sesuaian dengan PSAK atau terdapat suatu pembatasan lingkup audit.

Apabila terdapat suatu pembatasan lingkup audit, laporan audit dapat berupa wajar tanpa syarat, wajar dengan pengecualian atas ruang lingkup dan pendapat audit, atau bahkan penolakan untuk memberikan pendapat, tergantung dari materialitas pembatasan lingkup audit tersebut. Umumnya melakukan evaluasi materialitas atas kesalahan saji yang potensial yang diakibatkan oleh pembatasan ruang lingkup audit lebih sulit dilakukan dari pada melakukan evaluasi materialitas yang disebabkan oleh ketidak patuhan pada prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum. Kesalahan yang disebabkan oleh ketidak patuhan pada prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum dapat diketahui,



sementara penyajian yang diakibatkan oleh pembatasan lingkup audit umumnya harus secara subjektif atas potensi terjadinya kesalahan penyajian.

### **I. Materialitas pada Tingkat Laporan Keuangan**

Auditor menggunakan dua cara dalam menerapkan materialitas. Pertama auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit dan kedua, pada mengevaluasi bukti audit dalam pelaksanaan audit. Pada saat pelaksanaan audit, auditor perlu membuat estimasi materialitas karena terdapat hubungan yang terbaik antara jumlah dalam laporan keuangan yang dipandang material oleh auditor dengan jumlah pekerjaan audit yang diperlukan untuk menyatakan kewajaran laporan keuangan.

Auditor harus mempertimbangkan dengan baik penaksiran materialitas pada tahap perencanaan audit. Jika auditor menentukan jumlah rupiah material terlalu rendah, auditor akan mengkonsumsi waktu dan usaha yang sebenarnya tidak diperlukan. Sebaliknya jika auditor menentukan jumlah materialitas terlalu tinggi, maka auditor akan mengabaikan salah saji yang signifikan sehingga ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material.

Laporan keuangan mengandung salah saji material jika laporan tersebut berisikan kekeliruan dan kecurangan yang dampaknya, secara individual atau secara gabungan sedemikian signifikan sehingga mencegah penyajian secara wajar laporan keuangan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Dalam keadaan ini, salah saji dapat terjadi sebagai akibat penerapan secara

keliru prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, penyimpanan dari fakta atau penghilangan informasi yang diperlukan.

Penyebab terjadinya salah saji yang material yang sering ditemukan adalah karena penyajian potongan-potongan bukti yang lebih sering memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada auditor untuk melakukan penjangkaran dan penyesuaian, dan auditor sering melakukan penyesuaian berlebihan (*over-adjust*) ke arah item-item informasi tersebut. Inilah yang menyebabkan terjadinya bias dalam pertimbangan dan pengambilan keputusan, karena individu terpengaruh oleh hal-hal yang tidak substansial tetapi oleh sekuensial dari input yang diterima (Ashton dan Kennedy, 2002:351). Auditor memberikan keyakinan pada urutan bukti yang paling akhir dari serangkaian bukti atau informasi yang diperolehnya.

Dalam penerapan audit, auditor harus menyadari bahwa terdapat lebih dari satu tingkat materialitas yang berkaitan dengan laporan keuangan. Kenyataannya, setiap laporan keuangan dapat memiliki lebih dari satu tingkat materialitas. Untuk laporan laba rugi, materialitas dapat dihubungkan dengan total pendapatan, laba bersih usaha, laba sebelum pajak, atau laba bersih setelah pajak. Untuk neraca, materialitas dapat didasarkan pada total aktiva, aktiva lancar, modal kerja atau modal saham. Pertimbangan awal auditor tentang materialitas seringkali dibuat enam sampai sembilan bulan sebelum tanggal neraca. Oleh karena itu, pertimbangan dapat didasarkan atas data laporan keuangan yang dibuat tahunan.

#### **J. Materialitas pada Tingkat Saldo Akun**

Meskipun auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan, namun dia harus melakukan audit atas akun-akun secara individual dalam mengumpulkan bukti audit yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menyatakan pendapatnya atas laporan keuangan auditan. Oleh karena itu, taksiran materialitas yang dibuat pada tahap perencanaan audit harus dibagi ke akun-akun laporan keuangan secara individual yang akan diperiksa. Bagian dari materialitas yang akan dialokasikan ke akun-akun secara individual ini dikenal dengan sebutan salah saji dapat diterima (*tolerable misstatement*) untuk akun-akun tertentu.

Materialitas pada tingkat saldo akun menurut Mulyadi (2002:162)

Adalah salah saji minimum yang mungkin terdapat pada saldo akun yang dipandang sebagai salah saji material. Konsep materialitas pada saldo material adalah ukuran saldo yang tercatat, sedangkan konsep materialitas berkaitan dengan jumlah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan. Saldo akun yang tercatat umumnya mencerminkan batas atas lebih saji (*overstatement*) dalam akun tersebut.

Oleh karena itu, akun saldo yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan materialitas sering kali disebut sebagai tidak material sebagai resiko salah saji. Namun tidak ada batas kurang saji dalam suatu akun dengan saldo tercatat yang sangat kecil. Oleh karena itu hati harus disadari oleh auditor, bahwa akun yang kelihatannya dalam saldo tidak material, dapat berisi kurang saji (*understatement*) yang melampaui materialitasnya.

Dalam mempertimbangkan materialitas pada tingkat saldo kas, auditor harus mempertimbangkan hubungan antara materialitas tersebut dengan

materialitas laporan keuangan. Pertimbangan ini mengarahkan auditor tersebut untuk merencanakan audit guna mendeteksi salah saji yang kemungkinan tidak material secara individual, namun jika digabungkan dengan salah saji dalam saldo akun yang lain, dapat material terhadap laporan keuangan secara keseluruhan.

#### **K. Teori Keagenan (Agency Theory)**

Menurut Jensen dan Meckling 1976 dalam wahyu (2010) teori keagenan, menjelaskan hubungan antara *agent* (manajemen perusahaan) dan *principal* (pemilik usaha lainnya). Di dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak memiliki informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *Aymetri information*. Baik pemilik maupun agen diasumsikan memiliki rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingan sendiri. Agen mungkin takut untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah Akuntan Publik (Auditor). Tugas dari Akuntan Publik (Auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit.

Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa prinsipal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda dikarenakan semua individu bertindak atas kepentingan individu itu sendiri. Dalam pelaksanaan teori agensi mengharuskan agen memberikan informasi yang rinci dan relevan atas pendanaan biaya modal perusahaan, total aset, laba atau keuntungan perusahaan, total hutang, penggunaan jasa auditor, struktur kepemilikan pihak luar, serta penggunaan teknologi informasi sebagai sarana untuk penyajian laporan keuangan kepada publik. Jadi, seluruh informasi yang menyangkut tentang posisi keuangan suatu perusahaan di rangkum dalam laporan keuangan, pernyataan ini dikemukakan oleh peneliti lain yakni Kim dan Verrechia 1997.

#### **L. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertimbangan tingkat materialitas. Disini akan dibahas pengaruh profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas. Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut atau suatu error yang sangat sulit untuk diukur dan ditentukan tergantung pada pertimbangan dari auditor (Mulyadi, 2002 :158). Keadaan tersebut mengidentifikasikan bahwa dalam suatu audit dibutuhkan akurasi-akurasi prosedur audit yang tinggi untuk mengetahui atau bila mungkin meminimalkan unsur resiko dalam suatu audit. Disinilah sikap

profesionalisme auditor dibutuhkan dalam menentukan tingkat materialitas dari laporan keuangan yang diaudit. Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan.

Laporan keuangan mengandung salah saji material apabila laporan keuangan mengandung salah saji yang dampaknya secara individu atau keseluruhan cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Salah saji dapat terjadi akibat penerapan yang keliru dari prinsip akuntansi tersebut, penyimpangan fakta, atau dihilangkannya informasi yang diperlukan. pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung sangat penting dalam membentuk struktur proses psikologis dari *judgment*.

Pembentukan struktur proses psikologi dari *judgement* menurut Gibbins (2001:19): pengalaman baik langsung maupun tidak langsung (misalnya melalui pendidikan) sangat penting dalam membentuk struktur proses psikologi dari *judgement*. Keputusan atau pemilihan tindakan suatu hasil dari berperilaku di bawah proses psikologi termasuk didalamnya tindakan maupun kegagalan untuk bertindak.

Di lain hal dinyatakan bahwa faktor level individual dapat berpengaruh terhadap kinerja yang memerlukan *judgement* dalam berbagai kompleksitas tugas. Chung and Monroe (2001:176) menyatakan bahwa perempuan dapat lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi dalam tugas yang kompleks

dibandingkan laki-laki dikarenakan perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan. Sedangkan laki-laki relatif kurang mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan. Namun pengaruh tersebut terhadap pemrosesan informasi dan *judgement* belum banyak teruji dalam konteks penugasan audit atau penugasan sebagai auditor.

Istilah *judgement* diartikan sebagai proses yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Judgement* merupakan suatu proses yang terus-menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya). Kedatangan informasi bukan hanya mempengaruhi pilihan, tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat. Sebagai gambaran, akuntan publik mempunyai tiga sumber informasi yang potensial untuk membuat suatu pilihan: teknik manual, referensi yang lebih detail dan teknik keahlian. Berdasarkan proses informasi dari ketiga sumber, akuntan mungkin akan melihat sumber yang pertama, tergantung pada keadaan perlu tidaknya diperluas dengan sumber informasi kedua, atau dengan sumber informasi yang ketiga.

Menurut Putri dan Bandi, (2002:156), memperlihatkan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa.

Jika kondisi lingkungan dibuat berdasarkan pengalaman akuntan publik, respon mental yang tiba-tiba merupakan hasil dari seringnya auditor melakukan pertimbangan atas laporan keuangan yang diperiksa. *Judgement* dari akuntan publik yang lebih berpengalaman akan lebih intuitif dibandingkan dengan auditor

yang kurang pengalamannya, sebab pembuat *judgement* lebih mendasarkan kebiasaan dan kurangnya mengikuti proses pemikiran dari *judgement* itu sendiri.

Akuntan sering berhadapan dengan keputusan yang hasilnya tidak cukup oleh kode etik maupun standar akuntansi berterima umum. Pertimbangan utama dalam keputusan adalah etika, walaupun sering kali melibatkan berbagai macam konflik kepentingan. Meskipun pada saat itu kondisi tersebut tidak menyulitkan, tetapi suatu waktu bisa terjadi diperlukan adanya penyesuaian negatif terhadap laba. Klien dalam kondisi tersebut dapat menolak penyesuaian ini dengan mengancam akan pindah ke auditor lain (Muawanah, 2001:33).

#### **M. Kerangka Pikir**

Materialitas adalah suatu error yang sangat sulit untuk diukur dan ditentukan tergantung pada pertimbangan dari auditor. Keadaan tersebut mengidentifikasikan bahwa dalam suatu audit dibutuhkan akurasi-akurasi prosedur audit yang tinggi untuk mengetahui atau bila mungkin meminimalkan unsur resiko dalam suatu audit. Di sinilah sikap profesionalisme auditor dibutuhkan dalam menentukan tingkat materialitas dari laporan keuangan yang diaudit. Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan (Mulyadi, 2002: 160)

Model penelitian pengaruh antara profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas ini adalah pengaruh antara profesionalisme eksternal auditor sebagai *variable independent* yang terdiri atas profesionalisme pengabdian



terhadap profesi, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kebutuhan kemandiri, profesionalisme keyakinan terhadap peraturan profesi, dan profesionalisme hubungan dengan sesama profesi, dengan pertimbangan tingkat materialitas sebagai variable dependen.

Pengabdian terhadap peraturan profesi menurut Kalbers dan Forgaty (1995) dalam Theresia (2003:28) dicerminkan melalui dedikasi profesional dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Tetap melaksanakan profesinya meskipun imbalan ekstrinsiknya berkurang. Sikap ini berkaitan dengan ekspresi dari pencurahan diri secara keseluruhan terhadap pekerjaan dan sudah merupakan suatu komitmen pribadi yang kuat, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani dan setelah itu baru materi. Dengan totalitas yang dimiliki, auditor dalam menentukan materialitas akan dapat lebih fokus pada apa yang harus menjadi tugasnya.

Kewajiban sosial merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun professional karena adanya pekerjaan tersebut. Kesadaran auditor demi kelanjutan profesi dan jasa yang diberikan, akuntansi profesional memikul tanggungjawab pada klien, masyarakat, kolega dan pada dirinya sendiri akan menumbuhkan sikap moral untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin.

Kemandirian merupakan suatu pandangan seorang profesional yang harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain. Adanya intervensi yang datang dari luar dianggap sebagai hambatan yang dapat mengganggu otonomi profesional. Banyak orang menginginkan pekerjaan yang

memberikan hak mereka, dan hak istimewa untuk membuat keputusan dan bekerja tanpa diawasi secara ketat. Rasa kemandirian akan timbul melalui kebebasan yang diperoleh. Dalam pekerjaan yang terstruktur dan dikendalikan oleh manajemen secara ketat, akan sulit menciptakan tugas yang menimbulkan rasa kemandirian dalam tugas. Kemandirian yang sudah terwujud dalam diri auditor akan terwujud pula dalam proses pengauditan, sehingga benar-benar mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.

Keyakinan terhadap profesi, sikap ini merupakan suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang dalam menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompeten dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka. Karena keyakinan tersebut akan menjadi motor bagi auditor untuk memberikan hasil pekerjaan serta pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan, karena kesalahan pertimbangan yang dibuat akan memberikan hasil yang berbeda.

Hubungan dengan sesama profesi menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Dengan melakukan interaksi dengan sesama profesi sehingga dapat menambah pengetahuan auditor dan semakin bijaksana dalam membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan.

Dalam hubungannya antara pertimbangan tingkat materialitas dengan dimensi profesionalisme pengabdian pada paraturan profesi dapat dilihat pada seorang auditor yang memandang pekerjaan sebagai auditor merupakan komitmen

pribadi dan lebih mengutamakan kepuasan rohani dari pada unsur imbalan intrinsik dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya sehingga dengan totalitas yang dimiliki auditor dalam menentukan pertimbangan materialitas akan lebih fokus. Dengan ini berarti semakin tinggi pengabdian pada peraturan profesi seorang auditor semakin baik juga dalam melakukan pertimbangan tingkat materialitas.

Auditor dalam melakukan tugasnya mempunyai tanggung jawab yang besar pada klien, masyarakat, kolega dan pada dirinya sendiri. Dengan ini berarti kesadaran auditor demi kelanjutan profesi dan jasa yang diberikan tergantung pada tanggung jawab yang diberikan padanya, sehingga akan dapat menumbuhkan sikap moral untuk melakukan tugasnya dengan baik. Dengan sikap moral yang tinggi dalam melakukan pekerjaan seorang auditor akan mampu untuk melakukan pertimbangan tingkat materialitas dengan baik.

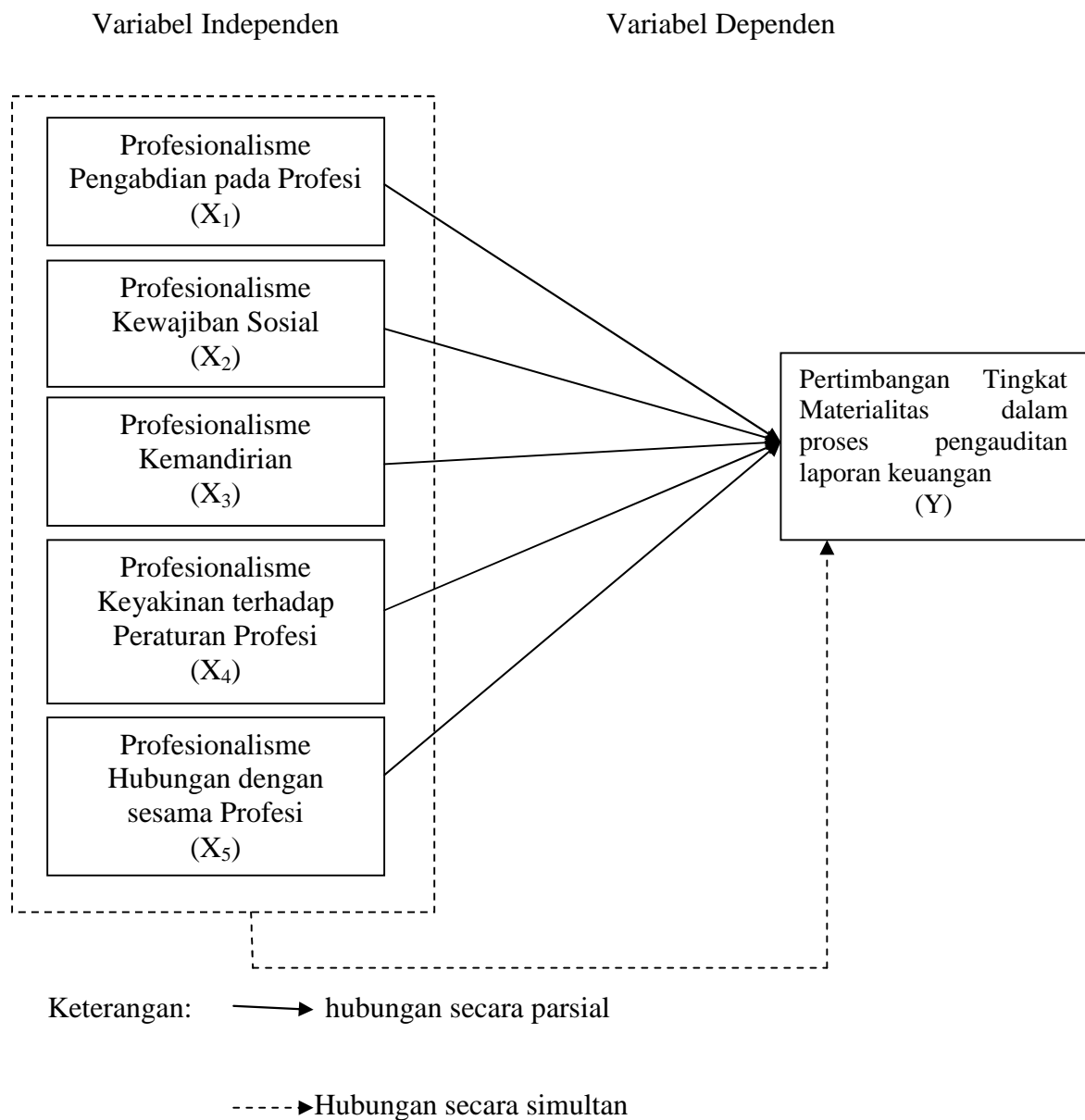
Dalam membuat keputusan seorang auditor harus bisa terlepas dari tekanan pihak lain, dengan ini berarti ia harus bisa menghindari intervensi dari luar karena bisa dianggap sebagai hambatan. Dengan timbulnya rasa kemandirian pada seorang auditor yang diperoleh melalui kebebasan yang ia dapat diharapkan akan terwujud rasa kemandirian pula dalam melakukan pertimbangan tingkat materialitas ataupun dalam proses pengauditan. Dengan kemandirian yang tinggi pada seorang auditor semakin baik pula dalam melakukan judgment pada tingkat materialitas.

Dalam hubungannya dengan keyakinan terhadap profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas dapat dilihat bahwa yang paling berwenang

dalam proses penilaian kinerja auditor adalah rekan sesama profesi, dan dengan keyakinan tersebut akan menjadi motor bagi auditor untuk melakukan pekerjaan dan pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga auditor yang memiliki keyakinan terhadap peraturan profesi yang tinggi akan mampu melakukan pertimbangan tingkat materialitas dengan baik karena auditor merasa yakin atas orang yang melakukan penilaian terhadap hasil auditannya.

Seorang auditor yang melakukan interaksi dengan sesama profesi akan dapat menambah pengetahuan yang dimiliki mungkin dapat melalui pertukaran pikiran dalam pengauditan suatu laporan keuangan atau mungkin melalui pertukaran pendapat sehingga dalam melakukan pertimbangan materialitas akan lebih baik dan bijaksana karena adanya pertukaran atau interaksi antar sesama profesi. Berarti semakin tinggi hubungan dengan sesama profesi seorang auditor semakin baik pula dalam menentukan pertimbangan materialitas.

Kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan pengaruh variable independen terhadap variable dependen yaitu mengenai pengaruh tingkat profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis****N. Hipotesis**

Auditor, akuntan, dan kalangan bisnis lainnya menghadapi banyak dilema etika dalam karir bisnis. Bernegosiasi dengan klien yang mengancam untuk mencari auditor baru kalau klien perusahaan tidak memperoleh pendapat wajar

tanpa pengecualian, jelas merupakan dilema etika karena pendapat seperti itu belum memuaskan. Memutuskan akan menegur supervisor yang telah melakukan lebih saji secara material nilai pendapatan departemen untuk mendapatkan bonus yang lebih besar merupakan dilema etika yang sulit. Melanjutkan bergabung di perusahaan yang melecehkan dan memperlakukan pegawai dan pelanggan secara tidak jujur juga merupakan dilema moral, khususnya apabila orang itu memiliki saudara yang mendukung, serta ketatnya pemasaran pada waktu tersebut.

Alasan yang mendasari diperlakukannya perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi, terlepas dari yang dilakukan secara perorangan. Bagi akuntan publik, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas audit dan jasa lainnya. Jika pemakai jasa tidak memiliki keyakinan pada akuntan publik, kemampuan para profesioanal itu untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif berkurang.

Fungsi materialitas dan risiko bawaan diterapkan secara spesifik untuk tiap siklus, setiap akun bahkan setiap tujuan audit, jadi bukan untuk audit secara keseluruhan, juga cenderung berbeda untuk tiap siklus, akun dan tujuan audit dalam sebuah audit yang sama. Pengendalian intern mungkin lebih efektif untuk akun-akun yang berhubungan dengan persediaan, dari pada yang berkaitan dengan akun aktiva tetap. Resiko pengendalian dengan sendirinya akan berbeda bagi tiap akun, tergantung efektifitas pengendaliannya.

Risiko audit yang dapat diterima biasanya ditetapkan untuk keseluruhan audit dan konstan untuk tiap siklus dan akun utama. Misalkan kalau auditor menetapkan resiko audit yang dapat diterima pada tingkat sedang karena terbatasnya pemakai laporan keuangan dan tingkat laba yang normal dari tahun sebelumnya. Resiko pengendalian dan resiko bawaan bervariasi untuk tiap siklus, akun, dan tujuan audit, maka resiko penemuan dan bahan bukti yang diperlukan juga bervariasi. Situasi dalam tiap penugasan audit berbeda, dan luas bahan bukti yang diperlukan akan bergantung pada situasi masing-masing secara spesifik.

Misalnya, persediaan mungkin memerlukan pengujian yang ekstensif karena lemahnya pengendalian intern dan keadaan dimana keusangan harus dipertimbangkan karena adanya perubahan teknologi industri dalam sistem produksi. Penugasan yang sama piutang usaha mungkin hanya membutuhkan sedikit pengujian karena efektifitas pengendalian intern, penagihan piutang yang cepat, hubungan yang baik antara klien dengan pelanggan, serta baiknya hasil audit sebelumnya demikian pula, auditor menetapkan tingkat resiko bawaan yang tinggi untuk salah saji klasifikasi karena persediaan yang ada hanyalah dari pembelian. Auditor eksternal yang memiliki pandangan profesional yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin meluas auditor eksternal harus mempunyai wawasan yang luas tentang materi-materi yang harus dikembangkan sehubungan dengan kompleksitas organisasi dan transaksi yang akan diaudit, agar mampu mendapat gambaran yang selengkapny tentang kondisi dan keadaan klien yang akan diauditnya.

Risiko audit dan materialitas perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi prosedur audit. Standar Profesional Akuntan Publik tentang standar auditing standar umum yang ketiga dinyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional auditor harus membuat perencanaan sebelum melakukan proses pengauditan laporan keuangan. Perencanaan yang dibuat didalamnya juga menyangkut penentuan tingkat materialitas. Lima dimensi profesionalisme yaitu, pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Berdasarkan lima dimensi dari profesionalisme tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

### **1. Pengaruh Profesionalisme Pengabdian Pada Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Penelitian sebelumnya oleh Yudi Rahmad (2005) dan Hendro Wahyudi (2006), telah menguji profesionalisme auditor mengenai kualitas audit yang ada. Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi. Dengan totalitas yang dimiliki auditor akan lebih hati-hati dan bijaksana dalam



mengetahui pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan pemikiran diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut :

H1 : Ada pengaruh profesionalisme pengabdian pada profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

## **2. Pengaruh Profesionalisme Kewajiban Sosial Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hastuti (2003) menyatakan bahwa kewajiban sosial mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat materialitas. Kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Kesadaran auditor tentang peran profesinya di masyarakat akan menumbuhkan sikap mental untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut :

H2 : Ada pengaruh profesionalisme kewajiban sosial terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

## **3. Pengaruh Profesionalisme Kemandirian Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Kemandirian dimaksud sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, mereka yang bukan anggota profesi). Penelitian yang dilakukan oleh Hendro Wahyudi, (2006) menyatakan bahwa kemandirian seseorang auditor sangat diperlukan dalam menentukan tingkat materialitas. Pertimbangan-pertimbangan yang dibuat benar-benar berdasarkan pada kondisi

dan keadaan yang dihadapi dalam proses pengauditan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:

H3 : Ada pengaruh profesionalisme kemandirian terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

#### **4. Pengaruh Profesionalisme Keyakinan pada Peraturan Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu auditor. Bila yang menilai pekerjaan mempunyai pengetahuan yang sama, maka kesalahan akan dapat diketahui. Penelitian yang dilakukan oleh Hendro Wahyudi, (2006) menyatakan bahwa keyakinan terhadap profesi mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut :

H4 : Ada pengaruh profesionalisme keyakinan pada peraturan profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

#### **5. Pengaruh Profesionalisme Hubungan Sesama Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informasi sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional. Dengan banyaknya tambahan masukan akan menambah akumulasi pengetahuan auditor sehingga dapat lebih bijaksana dalam

membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut :

H5 : Ada pengaruh profesionalisme hubungan sesama profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

**6. Pengaruh Profesionalisme pengabdian pada profesi, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalisme keyakinan pada peraturan profesi, dan profesionalisme hubungan dengan sesama profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.**

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yudi Rahmad (2005) dan Hendro Wahyudi (2006), menyatakan bahwa profesionalisme auditor yang terdiri dari pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan sesama profesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas. Sedangkan dalam penelitian ini menurut Hall (1968) profesionalisme yang terdiri dari lima dimensi yaitu pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan sesama profesi dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan uraian penelitian diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut :

H6 : Ada pengaruh profesionalisme pengabdian pada profesi, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalisme keyakinan terhadap peraturan profesi dan profesionalisme hubungan dengan sesama profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, yaitu ingin menguji pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas di KAP Pekanbaru. Sifat dari penelitian ini dikategorikan penelitian penjelasan, dimana menjelaskan pengaruh melalui pengujian hipotesis.

#### **B. Populasi Dan Sampel**

Polulasi adalah seluruh kumpulan elemen yang dapat kita gunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Sedangkan elemen adalah subjek dimana pengukuran tersebut dilakukan. Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau sesuatu yang menarik untuk diteliti yang mana berniat untuk menyelidikinya. Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang ada di Pekanbaru. Kantor Akuntan Publik yang ada di Pekanbaru yang terdaftar di IAI. KAP yang ada di Pekanbaru berjumlah 8. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *metode sensus*, yaitu mengambil keseluruhan jumlah yang ada dari jumlah populasi. Berikut adalah tabel daftar nama KAP dengan jumlah auditornya.

**Tabel 3.1 Daftar nama KAP di Pekanbaru**

No	Nama KAP	Alamat KAP	Contact Person	Jumlah Auditor
1	DRS. GAFAR SALIM & REKAN	Jl. Tambusai	(0761) 24084	10
2	DRS. HARDI & REKAN	Jl. Ikhlas No. 1 F	(0761) 63879	12
3	DRS. KATIO & REKAN	Jl. Jati No. 28 B	(0761) 7023699	10
4	PURBALAUDDIN & REKAN	Jl. Rajawali No. 64	(0761) 862021	-
5	DRS. SELAMAT SINURAYA & REKAN	Jl. Durian No. 1 F	(0761) 22769	15
6	HADIBROTO & REKAN	Jl. Teratai No 18	(0761) 20044	10
7	MARTHA NG	Jl. Achmad Yani No. 84	(0761) 24418	-
8	BASYIRUDIN&WILDAN	Jl. Wolter mongindisi no22		-
<b>Jumlah</b>				<b>57</b>

Sumber:<http://Akuntan public Indonesia.com/iapi/index.php>

### **C. Jenis dan Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode survei, yaitu dengan cara mengantar langsung.

### **D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

#### **D.1. Pengabdian pada profesi sebagai variabel independen (X1)**

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi yang profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan dan bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi sehingga kompensasi utama diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani baru kemudian materi. Variabel ini diukur dengan menggunakan 8 pertanyaan yang ada penelitian Hendro Wahyudi (2006).

#### **D.2. Kewajiban Sosial sebagai variabel independen (X2)**

Kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Kesadaran auditor tentang peran profesional di masyarakat akan menumbuhkan sikap mental untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin. Variabel ini diukur dengan menggunakan 6 pertanyaan yang ada pada penelitian Hendro Wahyudi (2006).

### **D.3. Kemandirian sebagai variabel independen (X3)**

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan, seorang yang profesionalisme harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain seperti pemerintah, klien atau mereka yang bukan anggota profesi. Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional. Banyak orang menginginkan pekerjaan yang memberikan hak-hak istimewa untuk membuat keputusan bekerja tanpa diawasi secara ketat. Rasa kemandirian dapat berasal dari kebebasan melakukan apa yang terbaik menurut yang bersangkutan dalam situasi khusus. Variabel ini diukur dengan menggunakan 3 pertanyaan yang ada pada penelitian Hendro Wahyudi (2006).

### **D.4. Keyakinan Terhadap Peraturan Profesi sebagai variabel independen (X4)**

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka. Keyakinan akan menjadi motor bagi auditor untuk memberikan hasil pekerjaan serta pertimbangan – pertimbangan yang dapat dipertanggung jawaban. Variabel ini diukur dengan menggunakan 3 pertanyaan yang ada pada penelitian Hendro Wahyudi (2006).

### **D.5. Hubungan dengan sesama profesi sebagai variabel independen (X5)**

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega

informasi sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan ini, para profesional membangun kesadaran profesional. Dengan seringnya berkumpul dan berdiskusi dengan sesama profesi akan mendapat banyak masukan yang lebih profesional lagi.

Auditor eksternal yang memiliki pandangan profesional yang tinggi akan memberikan kontributor yang dapat dipercaya oleh para pengambilan keputusan. Variabel ini diukur dengan menggunakan 3 pertanyaan yang ada pada peneliti Hendro Wahyudi (2006).

#### **D.6. Pertimbangan tingkat materialitas sebagai variabel dependen (Y)**

Maksud materialitas ini adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan atas adanya penghilangan atau salah saji tersebut (Mulyadi, 2002:158).

Variabel dependen diwakili oleh pertimbangan tingkat materialitas. Di dalam pertimbangan tingkat materialitas ini kami lebih mengedepankan wawasan para auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas itu sendiri. Ada lima hal yang mendasari penelitian dalam membuat pertanyaan ini yaitu :

1. Seberapa penting para auditor memandang tingkat materialitas itu sendiri.
2. Sejauhmana pengetahuan para auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas.
3. Resiko audit yang biasa digunakan dalam mempertimbangkan tingkat materialitas.



4. Samakah tingkat materialitas antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya.
5. Termasuk dalam urutan keberapakah penentuan tingkat materialitas di dalam rencana audit.

Variabel ini diukur dengan menggunakan 17 pertanyaan yang ada pada penelitian Hendro Wahyudi ( 2006 ).

#### **D.7. Pengukuran Variabel**

Variabel dalam penelitian ini diukur dengan metode pengukuran dengan skala likert ataupun interval, dan dibuat dalam bentuk *checklist*. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap responden baik menyetujui ataupun tidak menyetujui terhadap pernyataan mengenai suatu objek atau keadaan tertentu dan diminta untuk memberikan jawaban. Adapun nilai kuantitatif yang dikomposisikan digunakan dengan menggunakan skala likert dan untuk suatu pilihan nilai (skor) dengan jarak interval. Skor dari pilihan tersebut antara lain, sangat setuju (SS) dengan 5 poin, setuju (S) dengan 4 poin, netral (N) dengan 3 poin, tidak setuju (TS) dengan 2 poin, sangat tidak setuju (STS) dengan 1 poin.

#### **E. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif dalam penelitian bertujuan untuk memberi gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasai, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2006).

## **F. Pengujian Validitas Dan Reliabilitas**

### **F.1 Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner (Ghazali, 2001; 142).

Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap item-item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel. Korelasi setiap item pertanyaan dengan nilai total setiap variabel dilakukan dengan teknik korelasi yaitu korelasi produk momen person (bivariate pearson) untuk mengetahui apakah variabel yang diuji valid atau tidak, hasil korelasi dibandingkan dengan angka kriteria  $r$  table korelasi dan taraf signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan diambil jika nilai hasil uji validitas lebih besar dari angka kriteria  $r$  table korelasi, maka item pertanyaan tersebut dikatakan valid. Untuk menentukan tingkat validitas peneliti menggunakan bantuan program *statistical product and service solution* (SPSS) versi 17,0.

### **F.2. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2001:140).

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode one shot atau diukur sekali saja. Pengukuran yang dimaksud adalah pengukuran yang

hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan hasil pertanyaan lain. Untuk pengukuran reliabilitas, SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach alpa* ( )  $> 60\%$ . Hal ini diungkapkan oleh Nunally (1967) dalam Priyatno (2008).

### **G. Uji Normalitas**

Pengujian normalitas adalah uji untuk melihat apakah distribusi residual mengikuti pola distribusi normal atau tidak, atau menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap normalitas untuk mengetahui metode statistik yang akan digunakan. Jika data berdistribusi normal maka uji statistik parametrik yang akan digunakan dan jika data berdistribusi tidak normal maka uji non parametrik yang akan digunakan.

Pengujian normalitas dapat digunakan dengan menggunakan one sample kolmogorov smirnov test dengan melihat signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas ini adalah melihat probability asymp. Sig (2-tailed), jika probabilitas asymp. Sig (2-tailed)  $> 0,05$  maka data mempunyai distribusi normal dan sebaliknya jika  $< 0,05$  maka data mempunyai distribusi yang tidak normal.

## H. Uji Asumsi Klasik

Adapun Uji Asumsi Klasik diantara lain:

### H.1 Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Menurut Santoso dalam Duwi (2009) pada umumnya jika *varians inflation factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 atau nilai *tolerance*  $< 0,10$  maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

### H.2 Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dengan mendeteksi besaran Durbin-Watson. Menurut Ghazali (2006) Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan Uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Uji Durbin-Watson (Uji DW)**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi negatif atau positif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

### H.3 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Duwi Priyatno, 2009). Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat scatterplots. Jika membentuk pola tertentu, maka terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2001).

### I. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel yang diteliti, maka teknik pengujian hipotesa yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda (*multiple regression linear*) yaitu hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Adapun rumus regresi linear berganda dengan bentuk interaksi keseluruhan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :  $Y$  = Pertimbangan tingkat materialitas,  $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5$  dst,  $X$  = Koefisien regresi,  $X_1$  = Pengabdian pada profesi,  $X_2$  = Kewajiban sosial,  $X_3$  = Kemandirian,  $X_4$  = Keyakinan pada peraturan profesi,  $X_5$  = Hubungan dengan rekan seprofesi,  $a$  = Konstan, dan  $e$  = Standar error

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji F dan uji t dalam pengujian hipotesis yaitu :

### **1. Uji Simultan (Uji F)**

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Uji F sering disebut dengan uji koefisien regresi secara serentak. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali : 2006)

### **2. Uji Parsial (Uji t)**

Setelah diketahui adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama – sama, selanjutnya semua variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hal tersebut perlu dilakukan pengujian lebih lanjut dengan menggunakan statistik uji t.

Pengujian tersebut dilakukan dengan dua arah (2 tailed) dengan tingkat keyakinan 95% dan dilakukan uji tingkat signifikan pengaruh hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Tingkat signifikannya ditentukan sebesar 5% dan *degree of freedom* (df) = n-k-1

Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, dengan kata lain bahwa variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Demikian juga sebaliknya, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

### 3. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase itu menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

Pengolahan data penelitian ini menggunakan *multiple regression* dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 17.0.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi dan Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuisisioner kepada responden yaitu seluruh auditor yang ada di Pekanbaru . Kuesioner disebarkan dengan cara mengantar langsung kepada responden yaitu seluruh auditor KAP di pekanbaru. Setelah kuesioner selesai diisi oleh responden, peneliti mengambil kembali untuk selanjutnya ditabulasikan dan diolah dengan menggunakan *statistical package for social science* (SPSS) versi 17,0. Penyebaran kuesioner dimulai tanggal 19 Maret 2012 dan tanggal pengumpulan 24 April 2012.

Jumlah kuesioner yang diedarkan kepada responden sebanyak 57 kuesioner. Kuesioner yang dapat dikumpulkan atau kembali yaitu sebanyak 30 kuesioner, semua kuesioner yang terkumpul dapat memenuhi syarat untuk diolah yaitu 30 kuesioner. Tingkat pengumpulan kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Tingkat Pengumpulan koesioner**

KETERANGAN	JUMLAH	PERSENTASE
Total Kuesioner Yang di Sebarkan	57	100%
Total Kuesioner yang Terkumpul Kembali	30	52.6%
Total Kuesioner Yang Tidak Terkumpul	27	47.4%
Total Kuesioner yang Dapat Diolah	30	52,6%

*Sumber: Pengolahan data hasil penelitian*



Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa penelitian menyebarkan 57 kuesioner. Kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 30 kuesioner atau 52,6%. Sedangkan kuesioner yang tidak terkumpul kembali adalah 27 kuesioner atau 47,4%. Jadi, total kuesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebarkan adalah 30 kuesioner atau 52,6%.

Analisa data dilakukan terhadap 30 sampel responden yang telah memenuhi kriteria untuk dapat diolah lebih lanjut. Hasil pengolahan data statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel 4.2 dibawah ini :

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertimbangan Tingkat Materialitas	30	57	76	69.00	5.085
Pengabdian pada profesi	30	22	37	31.63	3.090
Kewajiban sosial	30	20	29	24.97	2.773
Kemandirian	30	10	15	14.10	1.423
Keyakinan terhadap profesi	30	5	12	9.63	1.402
Hubungan dengan sesama profesi	30	10	15	13.03	1.884
Valid N (listwise)	30				

*Sumber: Pengolahan data hasil penelitian*

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa nilai jawaban semua responden terhadap pertimbangan tingkat materialitas mempunyai nilai minimum sebesar 57, nilai maksimum sebesar 76, dan nilai rata-rata sebesar 69,00, pengabdian pada profesi mempunyai nilai rata-rata sebesar 31,63, kewajiban sosial mempunyai nilai rata-rata sebesar 24,97, kemandirian mempunyai nilai rata-rata sebesar 14,10,

keyakinan pada peraturan profesi mempunyai nilai rata-rata sebesar 9,63, dan hubungan dengan sesama profesi mempunyai nilai rata-rata sebesar 13,03.

## **B. Analisis data**

### **B.1. Uji Validitas Data**

Dalam pengujian yang peneliti lakukan untuk mengetahui kualitas data, layak atau tidaknya suatu data untuk diangkat, maka peneliti menganalisis data dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pernyataan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap. Dan dalam uji validitas yang peneliti lakukan, penulis menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson) dan dilakukan dengan *one shot method*, yaitu metode yang dilakukan sekali pengukuran saja. Kuesioner dapat dikatakan valid jika nilai *Pearson Korelation* lebih besar dari nilai *r* tabel, *r* tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data ( $n$ )= 30, maka *r* tabelnya adalah 0,361. Untuk variabel independen dan dependen, dari hasil uji validitas dapat disajikan sebagai berikut:

Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel. 4.3. Hasil Uji Validitas**

Variabel	Item	Person Correlation	Keterangan
Profesionalisme :			
1. Pengabdian pd Profesi (X1)	X1.1	0,264	Tidak Valid
	X1.2	0,214	Tidak Valid
	X1.3	0,222	Tidak Valid
	X1.4	0,65	Valid
	X1.5	0,792	Valid
	X1.6	0,803	Valid
	X1.7	0,816	Valid
	X1.8	0,789	Valid
2. Kewajiban Sosial (X2)	X2.1	0,853	Valid
	X2.2	0,698	Valid
	X2.3	0,542	Valid
	X2.4	0,599	Valid
	X2.5	0,428	Valid
	X2.6	0,835	Valid
3. Kemandirian (X3)	X3.1	0,818	Valid
	X3.2	0,845	Valid
	X3.3	0,852	Valid
4. Keyakinan terhadap peraturan Profesi (X4)	X4.1	0,910	Valid
	X4.2	0,802	Valid
	X4.3	0,888	Valid
5. Hubungan dengan Sesama Profesi (X5)	X5.1	0,951	Valid
	X5.2	0,912	Valid
	X5.3	0,786	Valid
Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)	Y.1	-0,367	Tidak Valid
	Y.2	0,132	Tidak Valid
	Y.3	0,028	Tidak Valid
	Y.4	0,099	Tidak Valid
	Y.5	-0,013	Tidak Valid
	Y.6	0,747	Valid
	Y.7	0,573	Valid
	Y.8	0,087	Tidak Valid
	Y.9	0,049	Tidak Valid

Y.10	0,463	Valid
Y.11	0,778	Valid
Y.12	0,468	Valid
Y.13	0,548	Valid
Y.14	0,756	Valid
Y.15	0,538	Valid
Y.16	0,678	Valid
Y.17	0,434	Valid

Sumber : Data olahan 2012

Dari tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa hubungan antara profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas diukur dengan 40 item pertanyaan yang terdiri dari :

1. Pengabdian pada profesi diukur dengan 8 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji validitas masing-masing pertanyaan hanya item pertanyaan X1.4, X1.5, X1.6, X1.7, dan X1.8 yang memiliki *Pearson Correlation* di atas  $> 0,361$  dan memenuhi syarat validitas suatu data. Sedangkan item pertanyaan X1.1, X1.2, dan X1.3 tidak memenuhi kriteria validitas karena  $< 0,361$ , sehingga untuk pengujian yang sebenarnya item tersebut tidak bisa dipertahankan. Dan dapat disimpulkan bahwa item X1.4, X1.5, X1.6, X1.7, dan X1.8 mengenai variabel profesionalisme pengabdian pada profesi layak untuk diteruskan.
2. Kewajiban sosial diukur dengan 6 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,428, artinya semua item pertanyaan diatas 0,361 dan memenuhi syarat untuk valid.

3. Kemandirian diukur dengan 3 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,818, artinya semua item pertanyaan diatas 0,361 dan memenuhi syarat untuk valid.
4. Keyakinan terhadap peraturan profesi diukur dengan 3 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,802, artinya semua item pertanyaan diatas 0,361 dan memenuhi syarat untuk valid.
5. Hubungan dengan sesama Profesi diukur dengan 3 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji validitas menunjukkan nilai korelasi yang terendah yaitu 0,786, artinya semua item pertanyaan diatas 0,361 dan memenuhi syarat untuk valid.
6. Pertimbangan tingkat materialitas diukur dengan 17 item pertanyaan. Setelah dilakukan uji validitas masing-masing pertanyaan hanya item pertanyaan Y.6, Y.7, Y.10, Y.11, Y.12, Y.13, Y.14, Y.15, Y.16, dan Y.17 yang memiliki *Pearson Correlation* di atas  $> 0,361$  dan memenuhi syarat validitas suatu data. Sedangkan item Y.1, Y.2, Y.3, Y.4, Y.5, Y.8, dan Y.9 tidak memenuhi kriteria validitas karena  $< 0,361$ , sehingga untuk pengujian yang sebenarnya item tersebut tidak bisa dipertahankan. Dan dapat disimpulkan bahwa item Y.6, Y.7, Y.10, Y.11, Y.12, Y.13, Y.14, Y.15, Y.16, dan Y.17 mengenai variabel pertimbangan tingkat materialitas layak untuk diteruskan.

## B.2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha* menggunakan SPSS. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0.60$  Nunally (1976) dalam (Priyatno, 2008). Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *one shot* atau diukur sekali saja.

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel. 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Data**

Variabel	Hasil Reliability (Alpha)		Keterangan
	Kriteria	Cronbach's alpha	
Variabel Indevenden: Profesionalisme (X)			
1. Pengabdian pada Profesi (X <sub>1</sub> )	0,60	0,906	Reliabel
2. Kewajiban Sosial (X <sub>2</sub> )	0,60	0,662	Reliabel
3. Kemandirian (X <sub>3</sub> )	0,60	0,687	Reliabel
4. Keyakinan terhadap Profesi (X <sub>4</sub> )	0,60	0,836	Reliabel
5. Hubungan dengan Sesama Profesi (X <sub>5</sub> )	0,60	0,829	Reliabel
Variabel Dependent: Pertimbangan Tingkat Materialitas (Y)	0,60	0,812	Reliabel

Sumber : Data olahan 2012

Hasil pengujian reliabilitas yang disajikan pada tabel 4.4 menunjukkan tidak ada koefisien *cronbach alpha* yang kurang dari 0,60. Sehingga instrument tersebut reliabel untuk digunakan.

### B.3. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah uji untuk melihat apakah distribusi residual mengikuti pola distribusi normal atau tidak, atau menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap normalitas untuk mengetahui metode statistik yang akan digunakan.

Pengujian normalitas dapat digunakan dengan menggunakan *one sample kolmogorov smirnov test* dengan melihat signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas ini adalah melihat *probability asymp. Sig (2-tailed)*, jika *probabilitas asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05 maka data mempunyai distribusi normal dan sebaliknya jika < 0,05 maka data mempunyai distribusi yang tidak normal.

Uji normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas**  
(*One sample kolmogorov-smirnov*)

Variabel	Nilai K-S-Z	Sig. (2-tailed)	Kriteria	Kesimpulan
Pengabdian pada Profesi	1.270	.079	0,05	Normal
Kewajiban Sosial	1.104	.174	0,05	Normal
Kemandirian	1.265	.081	0,05	Normal
Keyakinan terhadap Profesi	1.054	.217	0,05	Normal
Hubungan dengan Sesama Profesi	1.379	.114	0,05	Normal
Pertimbangan Tingkat Materialitas	1.009	.260	0,05	Normal

Sumber : Data olahan 2012

Tabel 4.5 menunjukkan nilai K-S-Z untuk pengabdian pada profesi, adalah sebesar 1,270 dengan signifikansi sebesar 0,079. Nilai K-S-Z untuk kewajiban sosial, adalah sebesar 1,104 dengan signifikansi sebesar 0,174. Nilai K-S-Z untuk kemandirian, adalah sebesar 1,265 dengan signifikansi sebesar 0,081. Nilai K-S-Z untuk keyakinan terhadap profesi adalah sebesar 1,054 dengan signifikansi sebesar 0,217. Nilai K-S-Z untuk hubungan dengan sesama profesi adalah sebesar 1,379 dengan signifikansi sebesar 0,114. Nilai K-S-Z untuk pertimbangan tingkat materialitas adalah sebesar 1,009 dengan signifikansi sebesar 0,260.

Apabila nilai signifikansi masing-masing variabel dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ , maka nilai signifikansi K-S-Z tersebut diatas  $\alpha = 0,05$ , oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pengabdian pada profesi, variabel kewajiban sosial, variabel kemandirian, variabel keyakinan terhadap peraturan profesi, variabel hubungan dengan sesama profesi dan variabel pertimbangan tingkat materialitas secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

#### **B.4. Uji Asumsi Klasik**

##### **B.4.1. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati besaran *varians inflation factor* (VIF) dan *Tolerance*. Besaran VIF dan *tolerance* pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Tabel 4.6 Nilai *Tolerance* dan VIF**

<b>Variabel</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
Pengabdian pada profesi	0,813	1,231	Bebas Multikol
Kewajiban sosial	0,827	1,210	Bebas Multikol
Kemandirian	0,359	2,786	Bebas Multikol
Keyakinan terhadap profesi	0,377	2,652	Bebas Multikol
Hubungan dengan sesama profesi	0,705	1,418	Bebas Multikol

*Sumber : Data olahan 2012*

Pada tabel 4.6 menunjukkan variabel pengabdian pada profesi mempunyai nilai *Tolerance* sebesar 0,813 sedangkan nilai VIF 1,231, variabel kewajiban sosial mempunyai nilai *Tolerance* sebesar 0,827 sedangkan nilai VIF 1,210, variabel kemandirian mempunyai nilai *Tolerance* sebesar 0,359 sedangkan nilai VIF 2,786, variabel keyakinan terhadap profesi mempunyai nilai *Tolerance* sebesar 0,377 sedangkan nilai VIF 2,652, dan variabel hubungan dengan sesama profesi mempunyai nilai *Tolerance* sebesar 0,705 sedangkan nilai VIF 1,418. Dari semua variabel independen tidak ada nilai VIF diatas 10. Berarti tidak terdapat gangguan multikolinearitas pada penelitian ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dan layak digunakan.

#### **B.4.2 Uji Autokorelasi**

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dengan mendeteksi besaran Durbin-Watson. Menurut Ghozali (2006) prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.753 <sup>a</sup>	.624	.558	3.80313	1.971

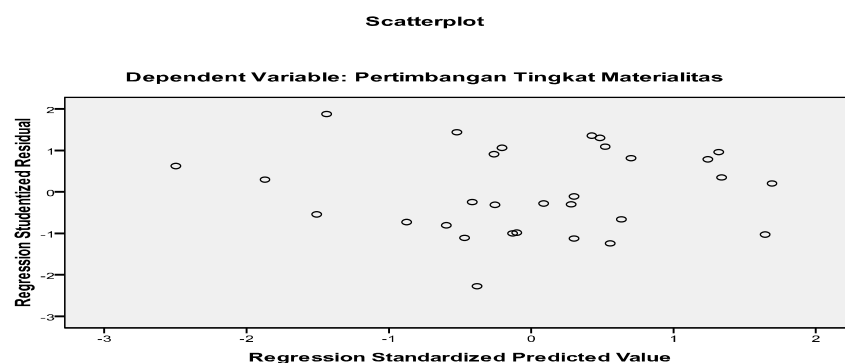
a. Predictors: (Constant), Hubungan dengan sesama profesi, Keyakinan terhadap profesi, Kewajiban sosial, Kemandirian, Pengabdian pada profesi

b. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas

Pada tabel tersebut dapat dilihat nilai statistik Durbin-Watson sebesar 1.971. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5 %, jumlah sampel 30 (n) dan jumlah variabel independen 5 (k=5), maka nilai di tabel Durbin-Watson ( $d_u$ ) sebesar 1,833. Oleh karena  $d_u < d < 4 - d_u$  atau  $1,833 < 1,971 < 2,167$ . Hal ini membuktikan bahwa model analisis memenuhi syarat bebas autokorelasi.

#### B.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan dengan mengamati grafik scatterplot yaitu dengan melihat ada tidaknya pola yang terdapat pada grafik scatterplot.

**Gambar 4.1 : Scatterplot Heteroskedastisitas**

Dari gambar 4.1 dapat dilihat bahwa terjadi penyebaran titik dan tidak membentuk suatu pola. Hal ini dapat diindikasikan bahwa model tidak memiliki gejala heterokedastisitas.

### **B.5. Uji Hipotesis**

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa untuk menguji hipotesis – hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda dengan bantuan software SPSS versi 17.0, dimana metode ini menganalisis variabel independen secara keseluruhan tanpa memilih variabel yang nantinya dijadikan satu kelompok dalam persamaan regresinya atau semua variabel dimasukkan untuk mencari pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen melalui meregresikan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan sebagai variabel dependen terhadap profesionalisme pengabdian pada profesi, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalisme keyakinan terhadap peraturan profesi dan profesionalisme hubungan dengan sesama profes sebagai variabel independen. Hasil hipotesis seperti yang tercantum dalam tabel 4.8 di bawah :

**Tabel 4.8 Hasil Regresi Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	55.283	7.764		6.059	.000		
Pengabdian pada profesi	.239	.114	.040	2.743	.022	.813	1.231
Kewajiban sosial	.273	.390	.001	2.469	.043	.827	1.210
Kemandirian	.289	.180	.049	2.191	.039	.359	2.786
Keyakinan terhadap profesi	.298	.322	.173	3.563	.013	.377	2.652
Hubungan dengan sesama profesi	-.285	.231	.096	.659	.516	.705	1.418

a. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas

Persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y \text{ (Pertimbangan Tingkat Materialitas)} = 55,283 + 0,239X_1 + 0,273X_2 + 0,289X_3 + 0,298X_4 - 0,285X_5 + e$$

1. Konstanta sebesar 55,283 menyatakan, bahwa jika variabel independen tetap maka variabel dependen adalah sebesar 55,283.
2. Harga koefisien  $b_1 = 0,239$  berarti bahwa apabila profesionalisme pengabdian pada prosesi mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0, 239.

3. Harga koefisien  $b_2 = 0,273$  berarti bahwa apabila profesionalisme kewajiban sosial mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,273.
4. Harga koefisien  $b_3 = 0,289$  berarti bahwa apabila profesionalisme kemandirian mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,289.
5. Harga koefisien  $b_4 = 0,298$  berarti bahwa apabila profesionalisme keyakinan pada peraturan profesi mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,298.
6. Harga koefisien  $b_5 = -0,285$  berarti bahwa apabila profesionalisme hubungan dengan sesama profesi mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,285.

#### **B.5.1 Hasil Uji Secara Simultan Uji (F)**

Berdasarkan uji SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.9 Hasil Uji F Hitung**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	624.782	5	124.956	8.639	.000 <sup>a</sup>
	Residual	332.667	24	14.464		
	Total	957.448	29			

- a. Predictors: (Constant), Hubungan dengan sesama profesi, Keyakinan terhadap profesi, Kewajiban sosial, Kemandirian, Pengabdian pada profesi
- b. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 8,639 sedangkan  $F_{Tabel}$  dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah variabel bebas 5, variabel terikat 1 dan 30 jumlah responden diperoleh  $F_{Tabel}$  sebesar 2,621. Dalam hal ini  $F_{hitung} > F_{Tabel}$ , berarti dapat diambil kesimpulan bahwa pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan sesama profesi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor. Selain itu dari Tabel ANOVA, dapat dilihat besar probabilitas yaitu 0,000 yang berarti angka ini dibawah angka 0,05. Kesimpulan yang diambil adalah sama yaitu bahwa pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada peraturan profesi dan hubungan dengan sesama profesi yang merupakan variabel profesionalisme auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Mulyadi (2002) yaitu seorang auditor harus wajib menggunakan kemahiran Profesional dengan cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama berarti penggunaan pertimbangan sehat dalam penerapan lingkup, dalam pemilihan metodologi, dan dalam pemilihan pengujian dan prosedur untuk mengaudit. Pertimbangan sehat juga harus diterapkan dalam pelaksanaan pengujian dan prosedur serta dalam mengevaluasi dan melaporkan hasil audit

Penelitian mendukung teori keagenan, dimana pihak auditor sebagai agen memberikan hasil yang maksimal kepada pihak klien yang memberikan tugas

sehingga pertimbangan seorang klien untuk memilih auditor yang professional akan membawa keuntungan berupa kepercayaan investor menanamkan modalnya di perusahaan klien. Dan bagi KAP penentuan tingkat tingkat materialitas yang akurat memberikan keuntungan berupa kepercayaan klien untuk kembali memakai jasa KAP ditahun selanjutnya, dan juga banyak perusahaan yang akan mempercayakan jasa audit terhadap KAP.

### **B.5.2 Hasil Uji Secara Parsial Uji (t)**

**a)  $H_1$  : Ada pengaruh profesionalisme pengabdian pada profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.**

Hasil regresi menunjukkan pengabdian pada profesi, yaitu : t tabel 2,064 < t hitung sebesar 2,743 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,022 berada di bawah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa pengabdian pada profesi secara signifikan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Yudi Rahmad (2005) dan Hendro Wahyudi (2006) yaitu pengabdian pada profesi dicerminkan melalui dedikasi profesional dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Tetap melaksanakan profesinya meskipun imbalan ekstrinsiknya berkurang. Sikap ini berkaitan dengan ekspresi dari pencurahan diri secara keseluruhan terhadap pekerjaan dan sudah merupakan suatu komitmen pribadi yang kuat, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani dan setelah itu baru materi. Dengan totalitas yang dimiliki, auditor dalam menentukan materialitas akan dapat lebih fokus pada apa yang harus menjadi tugasnya. Keinginan untuk tetap tinggal dan bekerja sebagai

auditor apapun yang terjadi dan kepuasan bathin yang didapat karena berprofesi sebagai auditor dan memiliki cita-cita sebagai auditor sejak dulu.

**b)  $H_2$  : Ada pengaruh profesionalisme kewajiban sosial terhadap pertimbangan tingkat materialitas.**

Hasil regresi menunjukkan kewajiban sosial, yaitu :  $t \text{ tabel } 2,064 < t \text{ hitung}$  sebesar 2,469 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,043 berada di bawah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kewajiban sosial secara signifikan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sehingga apabila auditor memiliki kesadaran kewajiban sosial yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan tingkat materialitas tinggi pula.

Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hastuti (2003) yaitu, Kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas dipengaruhi oleh kesadaran auditor terhadap kesadaran akan pentingnya peran profesional di masyarakat. Kesadaran auditor tentang peran profesional di masyarakat akan menumbuhkan sikap mental untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin.

**c)  $H_3$  : Ada pengaruh profesionalisme kemandirian terhadap pertimbangan tingkat materialitas.**

Hasil regresi menunjukkan kemandirian, yaitu :  $t \text{ tabel } 2,064 < t \text{ hitung}$  sebesar 2,191 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,039 berada di bawah



0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kemandirian secara signifikan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Menurut Yudi Rahmad (2005:19) Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan, seorang yang profesionalisme harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain seperti pemerintah, klien atau mereka yang bukan anggota profesi. Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional. Banyak orang menginginkan pekerjaan yang memberikan hak-hak istimewa untuk membuat keputusan bekerja tanpa diawasi secara ketat. Rasa kemandirian dapat berasal dari kebebasan melakukan apa yang terbaik menurut yang bersangkutan dalam situasi khusus. Maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan kemandirian yang tinggi akan memiliki kebebasan dalam melakukan pekerjaannya tanpa ada tekanan dari pihak lain, dan memandang tekanan dari luar adalah hambatan untuk melakukan pekerjaannya. Sehingga akan mendorong rasa kemandirian untuk melaksanakan pekerjaannya.

**d) H<sub>4</sub> : Ada pengaruh profesionalisme keyakinan pada peraturan profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.**

Hasil regresi menunjukkan keyakinan pada peraturan profesi, yaitu : t tabel  $2,064 < t$  hitung sebesar 3,563 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,013 berada di bawah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa keyakinan pada peraturan profesi secara signifikan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sehingga apabila auditor memiliki tingkat keyakinan pada peraturan profesi yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan tingkat materialitas tinggi pula.

Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Yudi Rahmad (2005:19) yaitu, Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya dan kepercayaan auditor pada peraturan profesi. Keyakinan akan menjadi motor bagi auditor untuk memberikan hasil pekerjaan serta pertimbangan – pertimbangan yang dapat dipertanggung jawaban.

**e) H<sub>5</sub> : Ada pengaruh profesionalisme hubungan sesama profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.**

Hasil regresi menunjukkan hubungan dengan sesama profesi, yaitu :  $t$  tabel 2,064 >  $t$  hitung sebesar 0,659 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,516 berada di atas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan dengan sesama profesi secara signifikan tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informasi sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan ini, para profesional membangun kesadaran profesional. Dengan seringnya berkumpul dan berdiskusi dengan sesama profesi akan mendapat banyak masukan yang lebih profesional lagi. Yudi Rahmad (2005:19). Maka dengan hasil yang menunjukkan bahwa hubungan dengan sesama profesi tidak mempengaruhi pertimbangan tingkat

materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, dapat disimpulkan hubungan dengan sesama profesi dibuktikan dengan menjadi anggota organisasi profesi, ikut berpartisipasi dan berinteraksi dengan sesama profesi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh organisasi profesi dimana auditor bekerja. Semakin tinggi hubungan dengan sesama profesi tidak menentukan semakin tepat dalam menentukan tingkat materialitas karena setiap auditor dalam menentukan tingkat materialitas harus selalu berpedoman pada stándar auditing, sehingga selalu cermat dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya.

### B.5.3 Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai *R Square*.

**Tabel 4.10 Hasil Analisis Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.753 <sup>a</sup>	.624	.558	3.80313

Nilai *R Square* pada penelitian ini adalah 0.624 atau 62,4%. hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan sesama profesi) terhadap variabel dependen (tingkat materialitas) sebesar 62,4% atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan sesama profesi ) mampu menjelaskan sebesar 62,4% variasi variabel dependen (tingkat

materialitas) sedangkan sisanya sebesar 37,6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan yang secara ringkas disajikan sebagai berikut :

- 1) Hasil regresi menunjukkan pengabdian pada profesi, yaitu :  $t \text{ tabel } 2,064 < t \text{ hitung sebesar } 2,743$  dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,022 berada di bawah 0,05. Hal ini mengandung arti bahwa hipotesis pertama yang menyatakan profesionalisme pengabdian pada profesi berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dapat diterima dengan hasil profesionalisme pengabdian profesi memberikan pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.
- 2) Hasil regresi menunjukkan kewajiban sosial, yaitu :  $t \text{ tabel } 2,064 < t \text{ hitung sebesar } 2,469$  dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,043 berada di bawah 0,05. Hal ini mengandung arti bahwa hipotesis kedua yang menyatakan profesionalisme kewajiban sosial berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dapat diterima dengan hasil profesionalisme kewajiban sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

- 3) Hasil regresi menunjukkan kemandirian, yaitu :  $t \text{ tabel } 2,064 < t \text{ hitung}$  sebesar 2,191 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,039 berada di bawah 0,05. Hal ini mengandung arti bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan profesionalisme kemandirian berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dapat diterima dengan hasil profesionalisme kemandirian memberikan pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.
- 4) Hasil regresi menunjukkan keyakinan pada peraturan profesi, yaitu :  $t \text{ tabel } 2,064 < t \text{ hitung}$  sebesar 3,563 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,013 berada di bawah 0,05. Hal ini mengandung arti bahwa hipotesis keempat yang menyatakan profesionalisme keyakinan pada peraturan profesi berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dapat diterima dengan hasil profesionalisme keyakinan pada peraturan profesi memberikan pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.
- 5) Hasil regresi menunjukkan hubungan dengan sesama profesi, yaitu :  $t \text{ tabel } 2,064 > t \text{ hitung}$  sebesar 0,659 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar 0,516 berada di atas 0,05. Hal ini mengandung arti bahwa hipotesis kelima yang menyatakan profesionalisme hubungan dengan sesama profesi berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas ditolak dengan hasil profesionalisme hubungan dengan sesama profesi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat

materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena setiap auditor dalam menentukan tingkat materialitas harus selalu berpedoman pada stándar auditing, sehingga selalu cermat dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya.

- 6) Dari hasil pengujian secara simultan (bersama-sama) dengan uji F diketahui bahwa variabel independen (profesionalisme pengabdian pada profesi, profesionalisme kewajiban sosial, profesionalisme kemandirian, profesionalisme keyakinan terhadap peraturan profesi dan profesionalisme hubungan dengan sesama profesi) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Pertimbangan Tingkat Materialitas).

## **B. Keterbatasan Penelitian**

- 1) Kurangnya respon auditor untuk menjawab kuesioner yang dititip apabila dibandingkan dengan menunggu responden untuk mengisi kuesioner secara langsung.
- 2) Bergabungnya satu buah KAP dengan KAP yang lainnya, tetapi penggabungan ini tidak dilaporkan secepatnya kepada IAPI (Institute Akuntan Publik Indonesia). Hal ini membuat peneliti kesulitan mendeteksi keberadaan auditor KAP yang bergabung tersebut.
- 3) Penelitian hanya dilakukan pada KAP yang ada di Pekanbaru sehingga hasil penelitian hanya mencerminkan mengenai kondisi auditor Pekanbaru.

### **C. Saran**

Adapun saran-saran yang diajukan oleh penulis dari penelitian yang telah dilakukan tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Untuk para auditor diharapkan senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya, karena dengan kemampuan profesional auditor yang tinggi akan dapat meningkatkan kemampuan dalam mempertimbangkan tingkat materialitas laporan keuangan klienya.
2. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat mempertimbangkan untuk penambahan variabel lainnya selain profesionalisme, yang berkaitan dengan variabel pertimbangan tingkat materialitas. Agar dapat diketahui seberapa besar pengaruhnya terhadap pertimbangan tingkat materialitas auditor.











## DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'an dan Terjemah surat, An-Nisa': 135.
- Agoes, Soekrisno, 2005, *Auditing*, Penerbit Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Alan J. Winter, terjemahan Sugiyarto, 2002, *Auditing*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Arens A Alvin, terjemahan Amir Abadi Yusuf, 2001, *Auditing Pendekatan Terpadu*, Penerbit Pt. Indeks.
- Ashton, R.H & Kennedy, J 2002. *Sequential Belief Revision In Auditing*. The Accounting Review, 63 (4), 623-641.
- Boynton, William C. Johnson, Walter G. Kell & Ray Johnson. 2003. *Modern Auditing*. 7<sup>th</sup> Edition. New York: John Willey Sons Inc
- Chung J, abd G.S. Monroe, 2001 "*Gender Difference In Information Processing : An empirical Test Of Hypothesis-Confirming Strategy In An Audit Context*". Accounting and Finance 38 (2).
- Gibbins, M, S. Salterio, And A. Webb. 2001. *Evidence about Auditor-Client Management Negotion Concerning Client's Finance Reporting*. Journal of Accounting Research 39 (3): 535-563.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2004, *Akuntansi Islam*, Penerbit Bumi Aksara Jakarta.
- Hastuti, The resia Dwi, Stefani L. I, dan Clara S. 2003. *Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*, SNA VI, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Hendro Wahyudi dan Aida Ainul Mardiyah, 2006, *Pengaruh Profesional Auditor terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi VI, Padang.
- Imam Ghozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, edisi 3. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Imam Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. UNDIP. Jakarta.

- Kalbers dan Forgaty, Profesionalization and Bureaucratization American Soziologikal Review, Vol 33, pp.99-104, 2005.
- Lord, Alan T, dan F. Todd DeZoort, 2001. *The Impact of Commitment and Moral Reasoning on Auditor's Responses to Social Influence Pressure*. Accounting, Organizations and Society. Vol. 26. 215-235.
- M. Guy, Dan. C. Wayne Alderman Dan Alan J. Winters, 2002, *Auditing*, Jilid Satu, Edisi Kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mulyadi, 2002, *Auditing*, Edisi ke enam, buku satu dan dua, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Muawanah, U, 2001, *Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, 4 (2) : 133-150.
- Mulyadi dan Puradiredja Kanaka, 2001, *Auditing*, Edisi ke lima, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Priyatno, Dwi, 2008. Mandiri Belajar SPSS. Penerbit MediaKom, Yogyakarta.
- Putri dan Bandi, 2002, *Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan pada Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan*. Simposium Nasional Akuntansi 5. Semarang.
- Santoso, Singgih, 2001, *Mengelola Data Statistik Secara Profesional Versi 7,5*, Penerbit Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Yudi Rahmad, 2005, *Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*, Skripsi Sarjana Pada Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011, *Daftar Kantor Akuntan Publik Pekanbaru*, (akuntanpublikindonesia.com), Jakarta.
- [www.google.com](http://www.google.com) / standar material audit.